

BUDAYA TABARRUJ DI KALANGAN WANITA ISLAM

(Studi Pada Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi)

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh:

AULIA NISA
NIM. 140402017

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY**

DARUSSALAM – BANDA ACEH

2019 M/1440 H

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Aulia Nisa

NIM : 140402017

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Januari 2018
Yang Menyatakan,




Aulia Nisa
NIM. 140402017

AR-RANIRY

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**AULIA NISA
NIM. 140402017**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. H. Mahdi NK, M. Kes
NIP. 196612311994021006**

**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195817201992031001**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

AULIA NISA

NIM: 140402017

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 08 Februari 2019 M

03 Jumadil Akhir 1440 H

di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Drs. Mahdi, Nk., M.Kes
NIP. 195811201992031001**

Sekretaris,



**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001**

Anggota I,



**Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203**

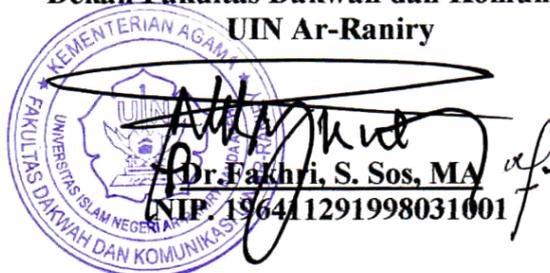
Anggota II,



Zamratul Aini M, Pd

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001**



ABSTRAK

Sripsi ini berjudul “Budaya Tabarruj di Kalangan Wanita Islam (Studi pada Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi)”. Fokus masalah dalam skripsi ini adalah Bagaimana budaya tabarruj di kalangan wanita Islam dan Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya tabarruj di kalangan wanita Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya tabarruj di kalangan wanita Islam dan Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya tabarruj di kalangan wanita Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan cara memperoleh data dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik (purposive sampling) yaitu sampel diambil dengan pertimbangan tertentu dengan jumlah 8 orang. Setelah memperoleh data, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada mahasiswi yang kurang pemahamannya tentang tabarruj sehingga ada beberapa mahasiswi berperampilan yang berlebihan dan mendekati perbuatan tabarruj khususnya pakaian dan make up (berhias). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan tabarruj yaitu faktor historis, faktor agama, faktor lingkungan sosial dan faktor budaya masa kini. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah budaya tabarruj di kalangan wanita Islam khususnya pada mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sudah mulai berkurang dikarenakan pihak dekan dan dosen-dosen akan menegur apabila kedatangan bertabarruj, di sudut fakultas juga sudah ada dibuat baliho tata cara berbusana muslimah yang baik dan benar, sehingga mahasiswi-mahasiswinya bisa membaca dan menerapkannya. Adapun saran yang penulis ajukan yaitu penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih baik dan lebih mendalam melakukan penelitian tentang *tabarruj*. Penulis juga berharap semoga pembaca dapat memahami dengan baik permasalahan mengenai budaya *tabarruj* di kalangan wanita Islam, sehingga pembaca dapat mengetahui bahwa perbuatan *tabarruj* dilarang dalam Islam dan menjauhi perbuatan *tabarruj*.

Kata Kunci: Budaya, Tabarruj dan Wanita Islam

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. atas segala kudrah dan iradah-Nya yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam tak lupa penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari kehidupan jahiliyah menuju kehidupan islamiyah. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Budaya Tabarruj di Kalangan Wanita Islam (Studi Pada Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi)*

Maksud dan tujuan skripsi ini untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Berkat dan dukungan dari berbagai pihak tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan-Nya. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan rasa hormat, ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada orang tua penulis Ayahanda Nurdin M. Ali dan Ibunda Mursyidah serta kakak Nurul Vildzah dan Adek saya Safwan Nurdin, yang tidak henti-hentinya mendo'akan, menyemangatkan, mendidik, membantu, dan memberi motivasi yang begitu besar sehingga sampai kepada cita-cita menyelesaikan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi.

Selanjutnya kepada pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik (PA) Drs. Mahdi NK, M.Kes dan kepada pembimbing II sekaligus ketua Jurusan BKI Umar Latif, MA yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini. Dan kepada seluruh dosen Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan. Kepada seluruh staf akademik karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang sudah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya penyelesaian skripsi ini.

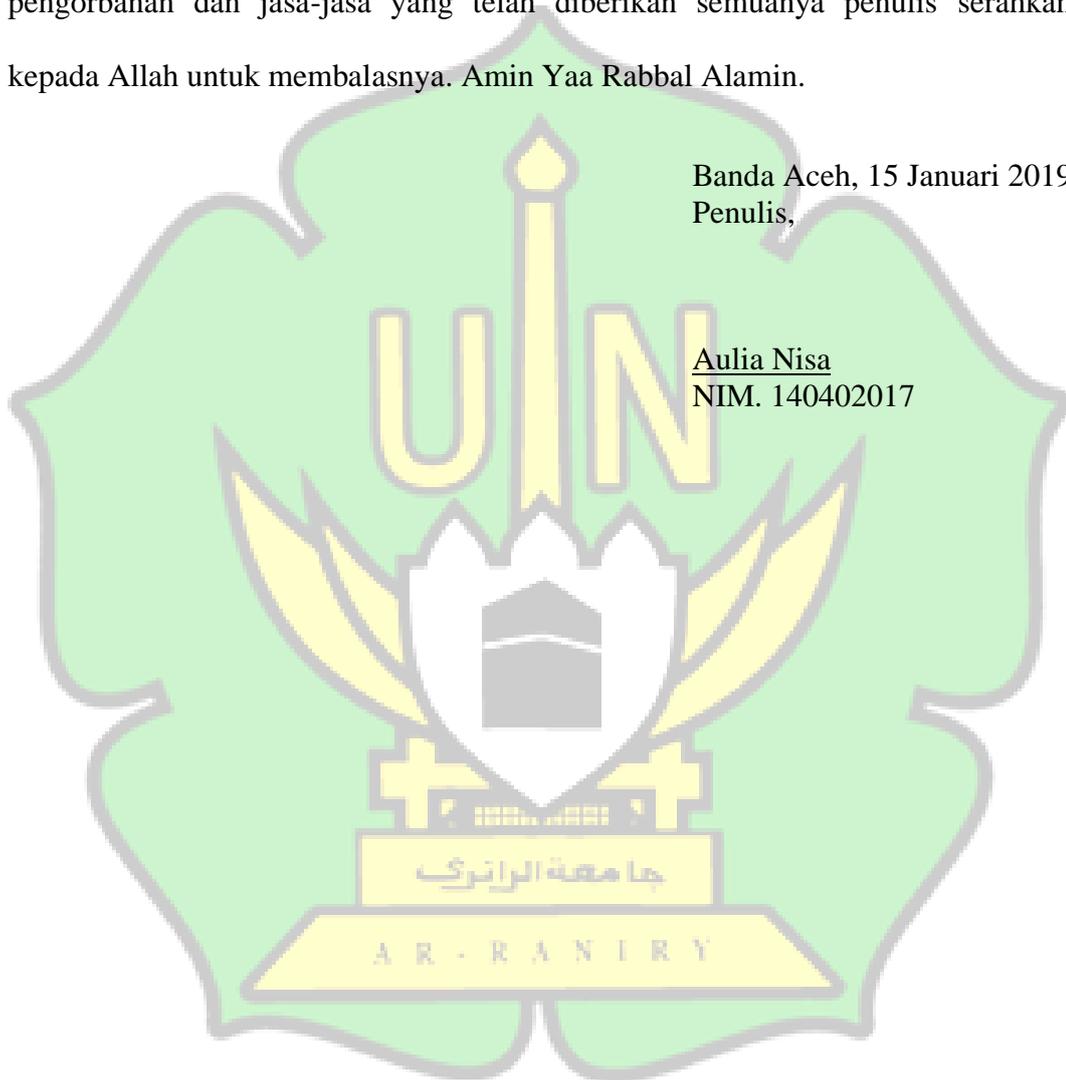
Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan BKI angkatan 2014 yang telah membantu dan menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Seluruh sahabat BKI unit 01, saudara Muhammad Husen, Sayed Habiburrahman, M. Fathir Ma'ruf Nurashkim, Muhibbun Sabri, Oki Zulfata, Saudari Zuhra Rahmi, Miska Rahmah, Julita Sari, Nurjalia, Saffinatul Mizra, Cut Anna Lasifah, Maria Ulfa, Uswatul Hasanah, Nurlina Saputri, Inas Hayati, Tila Risya dan seluruh teman-teman BKI, dan tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada teman-teman SMA dan KPM. Kebersamaan, dukungan serta do'a selama beberapa tahun ini tidak akan pernah terlupakan. Terima kasih tak terhingga atas semangat dan doa yang tulus untuk penulis. Semangat dan cinta kalian menguatkan penulis selama ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat

kesalahan baik dari segi penulisan maupun kandungan dan lainnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 15 Januari 2019
Penulis,

Aulia Nisa
NIM. 140402017



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu	7
BAB II: LANDASAN TEORITIS	12
A. Konsep Tabarruj	12
1. Pengertian Tabarruj	12
2. Kriteria Tabarruj	21
3. Hukum Bertabarruj	22
4. Bentuk-Bentuk Tabarruj	23
5. Tabarruj Pada Masa Jahiliyah	32
6. Syarat-Syarat Pakaian Muslimah	34
7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Tabarruj	38
B. Konsep Wanita	42
1. Pengertian Wanita	42
2. Wanita Dalam Islam	43
3. Kewajiban Wanita Dalam Islam	46
BAB II: METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	50
B. Sumber Data Penelitian	51
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Teknik Analisis Data	55
BAB II: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Hasil Penelitian	62
1. Budaya Tabarruj di Kalangan Wanita Islam	63
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Tabarruj	66

C. Pembahasan.....	68
D. Budaya Tabarruj di Kalangan Wanita Islam.....	68
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Tabarruj	70
BAB V : PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Tabel	4.1: Jumlah Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.....	61
-------	---	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi...	77
2. Surat keputusan pembimbing/SK.....	78
3. Pedoman wawancara penelitian.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk yang bernama wanita, pasti ingin dirinya tampil cantik. Sebab, ini adalah kodrat, selain karena faktor lingkungan yang juga memiliki pengaruh yang cukup besar.

Guna mendapatkan predikat cantik, seorang wanita pun berhias. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang mengambil jalan pintas, misalnya melakukan operasi plastik. Lebih ironis lagi, kecantikan yang mereka perjuangkan itu hanya untuk dipamerkan di hadapan laki-laki yang bukan mahram mereka, bukan di hadapan suami.¹

Islam tidak melarang wanita berhias, karena berhias merupakan naluri wanita agar tampil cantik dan menarik. Akan tetapi, tidak diperbolehkan apabila berlebih-lebihan dalam berhias. Dalam ajaran Islam, berlebih-lebihan dalam berhias disebut dengan *tabarruj*.

Menurut bahasa, *tabarruj* adalah wanita yang memamerkan keindahan dan perhiasannya kepada laki-laki. Sedangkan menurut syaria, *tabarruj* adalah

¹ Abdul Syukur al-Azizi, *Fiqh Wanita*, Yogyakarta: Diva Press, (2015), hal. 340.

wanita yang menampakkan perhiasan, wajah, dan kecantikannya kepada laki-laki dengan maksud membangkitkan nafsu syahwat.²

Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.³

Berdasarkan Tafsir al- Misbah, larangan bertabarruj berarti larangan menampakkan perhiasan dalam pengertiannya yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, seperti berdandan berlebihan atau berjalan dengan berlenggang-lenggok dan sebagainya.⁴ Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali kepada suami. Syariat telah tegas mewajibkan kaum wanita untuk senantiasa berada di rumah dan menyerukan kepada mereka sebagai penghormatan pada diri mereka. Allah melarang mereka bertabarruj dan memberitakan pada mereka bahwa pekerjaan ini adalah perbuatan orang-orang jahilliah. Tabarruj juga mempunyai makna

² Ibid., hal 361

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, (2013), hal. 422.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 11, Jakarta: Lentera Hati, (2002), hal. 264.

berlebihan dalam menampakkan perhiasan dan kecantikan, seperti kepala, wajah, leher, dada, lengan, betis dan anggota tubuh lainnya, atau menampakkan perhiasan tambahan.

Demikian juga halnya dewasa ini, budaya barat semakin mempengaruhi masyarakat khususnya wanita Islam, terutama budaya-budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik dalam segi berpakaian, tatacara bergaul, dan lain-lainnya yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Semakin berkembangnya zaman, penampilan wanita khususnya mahasiswi juga semakin berkembang seperti pakaian dan riasan. Sebagian mahasiswi menganggap sudah memakai pakaian yang syar'i, namun pada kenyataannya pakaian yang digunakan masih ada yang tidak sesuai syariat Islam. Oleh sebab itu, tidak semua budaya asing membawa dampak positif bagi generasi muda saat ini, khususnya dalam hal berpenampilan, tak terkecuali masyarakat kampus (mahasiswi) yang seharusnya lebih jeli dalam memfilter dan memilah-milah budaya mana yang bisa diserap dan budaya mana yang harus benar-benar dijauhi.

Masyarakat modern sekarang ini khususnya kaum wanita masih banyak yang melakukan tabarruj, berdasarkan observasi awal masih ada mahasiswi yang bertabarruj seperti memakai wewangian yang menyengat, memakai pakaian yang menonjolkan dada dan lain sebagainya, maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang tabarruj dengan judul penelitian yaitu: **Budaya Tabarruj di Kalangan Wanita Islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi)**

B. Rumusan Masalah

Al-Qur'an sudah menyatakan secara tegas larangan bertabarruj, namun masih terdapat sebagian muslimah yang bertabarruj ketika berada di luar rumah. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya tabarruj di kalangan wanita Islam (studi pada mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi) ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya tabarruj di kalangan wanita Islam (studi pada mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi) ?

C. Tujuan Masalah

Setiap penelitian mempunyai suatu tujuan tersendiri yang akan dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui budaya tabarruj di kalangan wanita Islam (studi pada mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi).
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya tabarruj di kalangan wanita Islam (studi pada mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai tabarruj.
2. Bagi akademisi, penelitian menjadi salah referensi dalam menambah wawasan atau menemukan ide baru untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap skripsi ini, ada baiknya dijelaskan beberapa kata yang terdapat dalam judul yaitu Budaya, Tabarruj dan Wanita Islam.

1. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia.

2. Tabarruj

Secara bahasa *Tabarruj* berasal dari kata **برج** (*baraja*) yang berarti lahir, muncul atau tinggi.⁵ Sedangkan dalam *Tafsir Al-Misbah* , ketika menafsirkan

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 70.

surat al-Ahzab ayat 33 menyebutkan bahwa, *tabarruj* berasal dari kata *baraja* yang berarti tampak dan meninggi. Dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah sifat dari yang nampak dan tinggi. Larangan bertabarruj berarti larangan menampakkan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik, atau bias juga memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, seperti berdandan secara berlebihan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok, dan sebagainya. Karena menampakkan sesuatu yang biasanya tidak ditampakkan kecuali kepada suaminya, akan mengundang decak kagum laki-laki lain yang kemudian akan menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang berlaku jahil. Sedangkan menurut Al-Mubarrad makna tabarruj sebenarnya terambil dari makna keleluasaan, seperti ungkapan (*fi asnanihi burjun*), yang bermakna ada celah diantara gigimu, yakni giginya renggang dan terpisah-pisah.⁶ Lain lagi dengan Mujahid berpendapat tabarruj adalah waktu dimana wanita bebas berjalan di luar rumah yang disekitarnya banyak kaum pria.⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tabarruj itu bermakna menampakkan dengan sengaja perhiasan yang seharusnya tidak ditampakkan kepada yang bukan muhrimnya, juga memakai perhiasan dengan tujuan agar dikagumi atau sebagai alat untuk membanggakan diri atau digunakan secara berlebihan.

⁶Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Thabari*. Penerjemah Ahsan Ahkan, dkk, jilid. 19, Jakarta: Pustaka Azzam, (2009), hal. 448

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Penerjemah Ahmad Khotib (Jakarta: Pustaka Azzam, jil. 12, (2008), hal. 449

3. Wanita

Wanita muslimah menurut islam adalah wanita yang menganut agama islam. Dalam suatu pepatah disebutkan bahwa wanita muslimah adalah bidadari di surga. Menjadi wanita muslimah yang baik hendaknya menjadi cita-cita setiap wanita karena wanita muslimah tentunya disukai Allah SWT dan juga orang-orang sekitarnya.⁸

Wanita islam adalah wanita yang mulia dan bernilai karena memiliki sifat kemanusiaan yang tinggi dan mengikuti semua perintah dan mengikuti syariat islam yang telah dianjurkan oleh Allah SWT, seperti menutup auratnya.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah deskripsi ringkas kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan rumusan masalah yang ada pada skripsi ini. Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan, dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan budaya tabarruj di kalangan wanita Islam yaitu:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Achyar Zein, dkk, 2017, dengan judul *Konsep Tabarruj Dalam Hadis: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita*. Hasil penelitian menerangkan bahwa *tabarruj* dalam hadis adalah merupakan gaya berbusana atau pun sikap

⁸ <https://dalamislam.com/akhlak/wanita-muslimah-menurut-islam>

wanita yang sengaja menarik perhatian orang lain ketika ia keluar dari rumahnya, memperlihatkan kecantikan wajah, tubuh dan perhiasannya, memakai wewangian untuk mendapat pujian dari orang lain. Diantara hadis-hadis tentang *tabarruj* ini ada yang *sahih, hasan, dha'if* bahkan *maudhu'* kualitasnya karena salah satu sanadnya ada yang dinilai *kadzâb* berdusta, seperti *Jabir bin Yazid* yang dianggap ulama hadis sebagai orang yang telah memalsukan hadis ini. Dari segi matan *sahih* karena tidak bertentangan dengan Alquran, hadis yang lebih *sahih*, akal dan sejarah yang ada. Pemahaman hadis *tabarruj* dalam kitab *syarh* hadis adalah syariat melarang menggunakan pakaian *syuhrah* (ketenaran) yang membuat sombong pemakainya, tidak mengenakan pakaian tipis dan ketat sehingga membentuk lekukan tubuh yang membuat orang tertarik bila melihatnya, tidak membuka aurat, menggunakan pakaian yang menyerupai pakaian wanita atau sebaliknya, serta tidak memakai wewangian yang berlebihan yang niatnya untuk mencari perhatian orang lain.⁹

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Sarimah binti Nordin, 2016, dengan judul *Fenomena Tabarruj Masa Kini Dalam Kalangan Wanita Muslimah*. Kajian ini bertujuan untuk meninjau fenomena Tabarruj dalam kalangan wanita Muslimah di daerah Sabak Bernam. Selain itu, penulis ingin mengutarakan kesilapan yang sering dilakukan oleh wanita dalam berpakaian. Seterusnya dapat mengetengahkan etika berpakaian bagi seorang muslimah dan cara tabarruj yang dibenarkan dalam Islam. Ini kerana manusia menggunakan pakaian untuk

⁹ Achyar Zein, dkk, *Konsep Tabarruj Dalam Hadis: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita*, Journal of Hadith Studies, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Vol. 1 No. 2, Desember (2017). Diakses 3 Maret 2018

mengelakkan diri daripada kesejukan, kepanasan dan untuk menutup aurat, tetapi pada zaman sekarang apa yang kita pakai sebenarnya dipengaruhi keinginan untuk kita berhias diri dan berdandan. Fesyen dalam Islam menetapkan keharusan melalui dalil al-Quran yang tidak mengharamkan perkara baru di dalam hal muamalah tetapi menjadi haram apabila berlebih-lebihan pada penampilan sehingga menampakkan susuk badan apalagi dipertonton dalam khalayak lelaki yang bukan mahram. Semoga kajian ini memberi panduan para wanita muslimah bagi tujuan meningkatkan keimanan dan memberi panduan menjadi muslimah sejati. Penutupan aurat secara sempurna amat penting demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

Ketiga, Pengaruh Labelisasi Halal dan Perilaku Tabarruj Terhadap Minat Beli Kosmetik (Studi Mahasiswi STIM Nitro Makassar), Pokok masalah dalam penelitian ini adalah kebutuhan akan produk kosmetik bagi perempuan saat ini sangat tinggi. Sama halnya dengan produksi kosmetik yang semakin meningkat dan bervariasi di pasaran. Produk kosmetik yang beredar di pasar sebagian masih belum mencantumkan label halal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui pengaruh labelisasi halal terhadap minat beli kosmetik. 2) mengetahui pengaruh perilaku *tabarruj* terhadap minat beli kosmetik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dari penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi STIM Nitro Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswi muslim angkatan 2014-2017. Adapun tehnik yang

¹⁰ Sarimah binti Nordin, *Fenomena Tabarruj Masa Kini Dalam Kalangan Wanita Muslimah*, Proceedings of the International Conference on Education towards Global Peace, Kulliyah of Education, International Islamic Education Malaysia, (2016). Diakses 3 Maret 2018

digunakan untuk mengetahui variabel terikat dipengaruhi variabel bebas yaitu dengan uji analisis berganda. Uji f digunakan untuk mengetahui hasil hipotesis secara bersama-sama (simultan) antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan uji t digunakan untuk mengetahui hasil hipotesis secara individu (parsial) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) labelisasi halal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli kosmetik. 2) perilaku *tabarruj* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat beli kosmetik. 3) labelisasi halal dan perilaku *tabarruj* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli kosmetik.¹¹

Keempat, Eksploitasi Wanita Di Era Kontemporer: Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an. Fenomena eksploitasi pada wanita bisa dikategorikan masuk dalam tindak tabarruj dalam al-Qur'an. Kata tabarruj dalam al-Qur'an menggambarkan suatu fenomena masyarakat. Tabarruj diartikan sebagai tingkahlaku kaum wanita yang berdandan berlebihan dan menampilkan kecantikan serta bentuk tubuh kepada lawan jenisnya. Perilaku jaman dahulu tersebut dilarang oleh ajaran Islam karena sangat menjatuhkan martabat kaum wanita. Perbuatan tersebut sama seperti yang terjadi sekarang, dimana tubuh dan kecantikan kaum wanita dijadikan barang dagangan untuk suatu tujuan dan mendapat keuntungan. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa bahwa

¹¹ Asni, *Pengaruh Labelisasi Halal dan Perilaku Tabarruj Terhadap Minat Beli Kosmetik (Studi Mahasiswi STIM Nitro Makassar)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (2017).

fenomena eksploitasi wanita di masa sekarang ini termasuk fenomena kaum wanita terdahulu yang telah dilarang oleh ajaran Islam melalui kata tabarruj dalam ayat al-Qur'an. Penelitian menggunakan tafsir yang mempunyai corak *adabi ijtima'i* sebagai tambahan. Kemudian ditambah dengan metode deskriptif analisis sehingga dapat menangkap dan menggambarkan kata tabarruj secara meluas. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap hasil dari beberapa kitab tafsir yang membahas tentang tabarruj serta pandangan beberapa sarjana dan pengamat tentang masalah eksploitasi wanita di masa sekarang ini termasuk dalam perilaku tindak tabarruj yang terjadi dimasa lampau.¹²

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas diketahui bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus kepada budaya tabarruj dikalangan wanita Islam khususnya pada mahasiswa, sedangkan penelitian terdahulu yang akan dilakukan oleh Achyar Zein lebih fokus pada konsep tabarruj dalam hadis. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sarimah binti Nordin, penelitian ini lebih memfokuskan pada fenomena tabarruj masa kini dalam kalangan wanita muslimah. Kemudian penelitian oleh Asni yaitu tentang Pengaruh Labelisasi Halal dan Perilaku Tabarruj Terhadap Minat Beli Kosmetik (Studi Mahasiswi STIM Nitro Makassar), dan penelitian terdahulu yang berkaitan yang diteliti oleh Muslih Muhaimin Seknun dengan judul penelitian yaitu Eksploitasi Wanita Di Era Kontemporer: Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an.

¹² Muslih Muhaimin Seknun, *Eksploitasi Wanita Di Era Kontemporer: Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Usuluddin, (2018).

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Tabarruj

1. Pengertian Tabarruj

Menurut bahasa, *tabarruj* adalah wanita yang memamerkan keindahan dan perhiasannya kepada laki-laki. Sedangkan menurut syariah, *tabarruj* adalah wanita yang menampakkan perhiasan, wajah, dan kecantikannya kepada laki-laki dengan maksud membangkitkan nafsu syahwat.

Adapun menurut Haya binti Mubarak tabarruj ialah tindakan seorang wanita menampakkan hal-hal yang seharusnya tertutupi di hadapan kaum lelaki yang bukan mahramnya.¹³

Allah SWT melarang seorang wanita berlebih-lebihan dalam berhias sebagaimana firman-Nya berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

جا مهة الراترك

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.....”

¹³ Haya binti Mubarak, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Penerjemah Amir Hamzah Fachudin, cet I, Jakarta: Darul Falah, (2006), hal. 153.

Kata (تَبَرَّجْنَ) *tabarrajna* dan (تَبَرَّج) *tabarruj* terambil dari kata (بَرَج) *baraja* yaitu *nampak* dan *meninggi*. Dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti *kejelasan* dan *keterbukaan* karena demikian itulah keadaan sesuatu yang *nampak* dan *tinggi*. Larangan ber-*tabarruj* berarti larangan menampakkan periasan dalam pergertiannya yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seoerti berdandan berlebihan, atau berjalan dengan berleenggak-leenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan - kecuali kepada suami – dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil. Rujuklah ke QS. An-Nur [24]: 60.

Kata (اَلْجَاهِلِيَّة) *al-Jahiliyyah* terambil dari kata (جَهْل) *jahl* yang digunakan al-Qur'wn untuk menggambarkan suatu kondisi dimana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu, istilah ini secara berdiri sendiri tidak menunjuk ke masa sebelum Islam, tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan dimana pun.

Ayat yang menyifati *Jahiliyyah* tersebut dengan *al-ula*. Yakni, masa lalu. Berbagai macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang menunjuk masa Nabi Nuh atau sebelum Nabi Ibrahim. Agaknya yang lebih tepat adalah masa yang sebelum datang Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammd selama pada masa itu masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi. Di sisi lain, adanya apa yang dinamai “Jahiliyyah yang lalu” mengisyaratkan akan adanya “ Jahiliyyah

kemudian. Ini tentu setelah masa Nabi Muhammad. Masakini dinilai oleh Sayyid Quthub dan banyak ulama lain, sebagai Jahiliah modern.¹⁴

Berhias yang dilarang dalam ayat tersebut tidak hanya karena tidak menutupi aurat, melainkan segala perbuatan yang berpotensi mengundang syahwat lawan jenis. Semua perbuatan berhias yang berlebihan, jika tidak menjadi kebiasaan di tempat tinggal seorang wanita, dan perhiasan itu menarik perhatian lawan jenisnya, maka disebut tabarruj, dan itu dilarang dalam Islam. Sebab, efek dari tabarruj sering berimplikasi pada terjadinya tindak pelecehan seksual yang dilakukan orang terhadap wanita.¹⁵

Dengan melihat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tabarruj adalah keluarnya wanita yang telah berhias dari rumahnya yang dengan sengaja memperlihatkan kecantikan wajah dan tubuhnya dengan genit serta melenggak-lenggokkan jalannya sehingga terlihat perhiasan yang ada padanya di hadapan orang lain, baik dengan maksud menarik perhatian dengan wewangian yang dipakai, merangsang nafsu syahwat laki-laki yang dilewatinya ataupun pujian dari orang.

Islam telah melarang wanita melakukan tabarruj (menampakan perhiasannya). Walaupun seorang wanita telah menutup aurat dan berbusana syar'i, namun tidak menutup kemungkinan wanita melakukan tabarruj.

¹⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, volume 11, Jakarta: Lentera Hati, (2002), hal. 264.

¹⁵ Abdul Syukur al-Azizi, *Fiqih Wanita*, 2015, (Yogyakarta: Diva Press) hal. 361-362

Allah SWT telah melarang tabarruj melalui ayat dalam Al-Qur'an:

Pertama adalah firman-Nya QS. An-Nur: 60:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرَجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ
ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan perempuan-perempuan tua yang Telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.” (An-Nur: 60)

Yang dimaksud dengan kata (الثياب) *ats-tsiyab* di sini adalah sebagian dari pakaian mereka, antara lain kerudung yang menutup kepala mereka, atau pakaian atas yang longgar yang menutupi pakaian yang dipakai untuk menutup aurat. Izin ini bukan saja disebabkan karena wanita-wanita tua telah mengalami kesulitan dalam memakai aneka pakaian, tetapi lebih-lebih karena memandangnya tidak lagi menimbulkan rangsangan birahi.

Kata (متبرجات) *mutabarrijat* terambil dari kata (تبرج) *tabarruj* yaitu keterbukaan. Larangan ber-*tabarruj* disini berarti larangan menampakkan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti ber-*make up* berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan, - kecuali kepada suami- dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil. Larangan ayat ini bertuju kepada wanita-wanita tua, sehingga tentu saja yang

muda lebih terlarang lagi. Kebiasaan dalam konteks ini, mempunyai peranan yang sangat besar dalam menetapkan batas-batas yang boleh dan tidak boleh.

Ada juga yang memahami larangan ber-*tabarruj* itu dalam arti larangan keluar rumah dengan pakaian yang terbuka yakni tanpa kerudung dan semacamnya. Adapun kalau di dalam rumah, maka hal tersebut dibolehkan, walau ada selain mahram yang melihatnya.¹⁶

Perhiasan wanita itu ada 2 macam, yakni: perhiasan luar dan perhiasan dalam. Terjadi perbedaan pendapat yang tak ada habis-habisnya dari dahulu hingga kini, mengenai makna “perhiasan luar” yang diperbolehkan bagi kaum wanita untuk menampakkannya.

Pendapat yang paling rajih dalam hal ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa perhiasan luar adalah muka dan kedua telapak tangan. Termasuk pengertian dan telapak tangan adalah cincin, gelang, dan pewarna/pacar.

Imam At-Thabari, sang “Syakhul Mufassirin”, berkata: “Pendapat yang lebih mendekati kebenaran dalam hal ini menurutku adalah pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perhiasan luar adalah wajah dan telapak tangan. Termasuk juga di dalamnya –jika memang ada- adalah celak, cincin, gelang dan pewarna atau pacar. Pendapat ini kami katakan sebagai pendapat yang lebih mendekati kebenaran, dikarenakan semua ulama sepakat bahwa orang yang mengerjakan shalat itu mesti menutup auratnya, hanya saja bagi kaum wanita diperintahkan untuk tidak menutup muka dan kedua telapak

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasihan Al-Qur’an, volume 9, Jakarta: Lentera Hati, (2002), hal 398-399.

tangganya, dan bahwasanya kaum wanita harus menutupi seluruh badannya selain muka dan telapak tangannya itu. Selain itu juga Nabi saw. membolehkan kaum wanita untuk menampakkan tangannya hingga separoh hasta. Nah, jika yang demikian merupakan sesuatu yang sudah disepakati, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kaum wanita itu boleh menampakkan bagian tubuhnya, jika bagian tubuhnya itu bukan merupakan aurat, begitu pula dengan kaum laki-laki. Sebab bagian tubuh yang bukan merupakan aurat itu tidak haram untuk ditampakkan. Jika kaum wanita diperbolehkan untuk menampakkan bagian tubuh yang tidak haram untuk ditampakkan, maka dapat diketahui bahwa bagian tubuh tersebut termasuk bagian yang dikecualikan Allah dalam firman-Nya: *'kecuali yang (biasa) nampak darinya'*, sebab semua bagian yang dikecualikan itu memang biasa memang biasa nampak adanya. Pendapat demikian pulalah yang dipilih oleh Imam Al-Qurthubi, Imam Ar-Razi, Imam Az-Zamakhshari, dan lain-lainnys.

Dengan demikian, maka perhiasan luar dalam arti sebagaimana yang telah kami paparkan itu, baik dihadapan mahram atau bukan mahram.

Adapun perhiasan dalam seperti rambut kepala, leher, tengkuk, dan gelang kaki, maka wajib ditutupi jika berada dihadapan laki-laki yang bukan mahram, dan tidak halal untuk ditampakkan kecuali di hadapan laki-laki yang telah dikecualikan oleh Allah dalam firman-Nya. (QS.An-Nur [24] ayat 31)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أَوْلِيَ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
 يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ
 وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:” Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS.An-Nur [24] ayat 31) ¹⁷

Setelah penggalan ayat yang lalu melarang penampakan yang jelas, kini dilarangnya penampakan tersembunyi dengan menyatakan dan di samping itu janganlah juga mereka melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian lelaki misalnya dengan menghentakkan kaki mereka yang memakai gelang kaki atau hiasan lainnya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan yakni anggota tubuh mereka akibat suara yang lahir dari cara berjalan mereka itu, dan yang pada gilirannya merangsang mereka. Demikian juga janganlah mereka memakai wewangian yang dapat merangsang siapa yang disekitarnya.

¹⁷ Muhammad Ustman Al-Khasyt, *Kitab Fikih Wanita 4 Mazhab Untuk Seluruh Muslimah*, Jakarta: Kunci Iman, (2014), hal 487-489.

Memang, untuk melaksanakan hal ini diperlukan tekad yang kuat, yang boleh jadi sesekali tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna, karena itu jika sesekali terjadi kekurangan maka perbaikilah serta sesalilah dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang mukmin pria dan wanita dan perhatikanlah tuntunan-tuntunan ini supaya kamu beruntung dalam meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Kata (زينه) *zinah* adalah sesuatu yang menjadikan lainnya indah dan baik atau dengan kata *perhiasan*.

Kata (خمر) *khumur* adalah bentuk jamak dari kata (خمار) *khimar* yaitu *tutup kepala*, yang panjang. Sejak dahulu wanita menggunakan tutup kepala itu, hanya saja sebagian mereka tidak menggunakannya untuk menutup tetapi membiarkan melilit punggung mereka. Nah, ayat ini memerintahkan mereka menutupi dada mereka dengan kerudung yang panjang itu. Ini berarti kerudung itu diletakkan di kepala, karena memang sejak semula ia berfungsi demikian, lalu diulurkan kebawah sehingga menutupi dada.

Kata (جيوب) *juyub* adalah bentuk jamak dari (جيب) *jayb* yaitu *lubang leher baju*, yang digunakan untuk memasukkan kepala dalam rangka memakai baju, yang dimaksud ini adalah leher hingga ke dada. Dan *jayb* ini *sebagian dada* tidak jarang dapat nampak.

Al- Biqa'i memperoleh kesan dari penggunaan kata (ضرب) *dharaba* yang biasa diartikan *memukul* atau *meletakkan sesuatu secara cepat dan sungguh-sungguh* pada firman-Nya: (وليضربنخمرهن) *wal yadhribna bi khumurihinna*, bahwa pemakaian kerudung itu hendaknya diletakkan dengan sungguh-sungguh

untuk tujuan menutupinya. Bahkan huruf *ba* pada kata *bi khumuribinna* dipahami oleh sementara ulama berfungsi sebagai *al-Ilshaq* yakni kesertaan dan keterampilan. Ini untuk lebih menekankan lagi agar kerudung tersebut tidak berpisah dari bagian badan yang harus ditutup.¹⁸

2. Kriteria Tabarruj

Para ulama berbeda pendapat di dalam mengartikan *tabarruj*. Menurut Munqatil *tabarruj* ialah tindakan yang dilakukan seorang wanita dengan melepaskan jilbabnya, sehingga tampak darinya, gelang dan kalungnya.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa *tabarruj* ialah wanita yang keluar keluar rumah dengan berjalan di hadapan orang laki-laki. Adapun Qatadah mengartikan bahwa *tabarruj* adalah wanita yang jalannya dibuat-buat dan genit.

Sedangkan Bukhari mengatakan *tabarruj* berarti tindakan seorang wanita yang memperlihatkan kecantikannya kepada orang lain. Menurut Kamil Muhammad, *tabarruj* bermakna berhias dengan menampakkan kecantikan dan memperlihatkan keindahan tubuh serta kecantikan wajah.

Adapun menurut Ibnu Hajar, *tabarruj* adalah wanita yang menampakkan kecantikannya. Bersolek juga dapat diartikan, perempuan yang memakai berbagai macam jenis alat kecantikan, seperti bedak, pensil alis dan semua yang berhubungan dengan kecantikan, dengan tujuan mengundang kesenangan dan pujian orang tanpa memperhatikan apakah orang yang melihat itu muhrimnya atau bukan.

¹⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasihan Al-Qur'an, volume 9, Jakarta: Lentera Hati, (2002), hal 327-328.

Menurut Quraish Shihab, *tabarruj* berarti memperlihatkan perhiasan yang umum, pada kebiasaanya tidak dinampakkwn oleh wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Menurut Al-Maudidi, kata *tabarruj* bila dikaitkan dengan seorang wanita, ia memiliki tiga pengertian yaitu:

- a. Memperlihatkan keelokan wajah serta bagian-bagian anggota tubuh yang membangkitkan berahi di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya.
- b. Mempamerkan pakaian dan perhiasan yang indah di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya.
- c. Menampakkan dari dan jalan berlenggak-lenggok di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya.¹⁹

3. Hukum Bertabarruj

Tabaruj hukumnya adalah haram berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dan kesepakatan para ulama, karena seorang perempuan seluruh tubuhnya adalah aurat yang tidak boleh bagi orang asing yang bukan termasuk mahramnya untuk melihatnya, baik badannya, rambutnya, perhiasaannya maupun pakaian dalamnya.

Adapun fenomena yang di lakukan oleh kebanyakan para wanita pada zaman ini, dengan menanggalkan pakaiannya, bersolek, berhias, menampakan perhiasaan yang di pakainya, serta kelakuan lainnya yang tidak lebih dari memikul perbuatan

¹⁹ Muhammad Nafis Izwan Bin Baharuddin, “*Konsep Dakwah dalam Menangani Tabarruj*”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017, hal. 35-37

dosa lainnya di tambah lagi tanpa mereka sadari bahwasannya mereka sedang menyerupai para wanita kafir yang membikin fitnah bagi kaum laki-laki.

Yang demikian itu, disebabkan karena keluarnya seorang wanita yang membuka auratnya, seperti rambut, leher, betis, paha, atau yang lainnya termasuk perbuatan dosa dan kemungkaran yang sangat besar, di mana hal itu menyelisihi syari'at yang indah. Demikian pula keluarnya seorang wanita dengan pakaian yang menimbulkan fitnah bagi lelaki atau memakai pakaian tipis menerawang yang menampakan lekuk tubuhnya, maka perbuatan ini atau yang semisalnya juga termasuk dari kategori *tabarruj* yang telah di haramkan oleh Allah dan RasulNya.

Dan termasuk perbuatan dosa yang paling besar serta fitnah yang sangat mematikan adalah apa yang di lakukan oleh kebanyakan para wanita pada zaman ini, mulai dari keluarnya mereka dari rumah-rumahnya, membuat fitnah serta terfitnah tatkala ketika keluar dengan bersolek, memakai perhiasaan, minyak wangi, serta menampilkan keelokan tubuhnya dengan berkumpul campur baur bersama laki-laki, itu semua adalah faktor yang menyebabkan kemurkaan Allah , dan berhak mendapatkan azab serta hukumanNya.²⁰

4. Bentuk-Bentuk Tabarruj جا معة الراترى

Perbuatan wanita yang tabarruj mulai dari zaman jahiliyah modern ini tidak ada bedanya atau sama. Bahkan perhiasan dan tingkah laku jahiliyah yang pertama lebih baik, karena mereka masih memperhatikan dan mengenal malu, dan tertutup jika dibandingkan dengan perhiasan dan tingkah laku jahiliyah modern.

²⁰ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah , *Tabarruj* diambil dari kitab: *Masuliyatul Marah al Muslima* (Online), Penerjemah Abu Umamah Arif Hidayatullah, 2012, hal 4-5. Diakses 13 Februari 2019.

Jahilillah abad ke-20, disini dapat disebutkan. Hal-hal yang termasuk golongan perbuatan tabarruj, seperti:

- a. Perhiasan yang dipakai dengan maksud menimbulkan kehebohan dan menyombongkan diri dan mencari perhatian orang lain.

Dari Ibnu Umar ra. Ia berkata: sabda Rasulullah: *Barang siapa memakai pakaian membuat heboh didunia, maka Allah akan memberi pakaian yang menghinakan kelak diakhirat.*

Hadis di atas berbicara soal pakaian yang dipakai dengan tujuan menarik perhatian orang agar memandangi pakaian yang berwarna bercolok itu, atau yang jahitannya dibuat sedemikian rupa supaya menarik. Bagi wanita Islam pakaian seperti itu haram dipakai.

- b. Membuka aurat di depan yang bukan muhrimnya.

Wanita yang telah berani membuka pakaiannya di tempat yang lain, dari tempat kediamannya atau rumahnya, atau dengan perkataan lain, di tempat yang bukan tempatnya, maka berarti ia telah berani merobek, mengoyak atau merusak tabirnya sendiri yang ada diantaranya dan Allah. Wanita yang berlaku sedemikian rupa itu adalah dapat di ibaratkan, bahwa ia adalah sudah tidak mempunyai rasa malu kepada Allah dan dengan demikian berarti pula seolah-olah ia sudah tidak takut kepada-Nya.

- c. Suara yang sengaja dilemah-lemahkan untuk menarik perhatian orang lain.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 32.

يَنْسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتَنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu (bersikap) lemah lembut dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”

Firman-Nya: (إِنَّا تَقَيْتُنَّ) *inittaqaitunna* / jika kamu bertakwa bertujuan mendorong mereka untuk lebih meningkatkan ketakwaan, bukannya isyarat bahwa ada di antara mereka yang belum bertakwa.

Kata (تَخْضَعْنَ) *takhda* ‘na terambil dari kata (خَضَع) *khudhu*‘ yang pada mulanya berarti *tunduk*. Kata ini bila dikaitkan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah merendahkan suara. Wanita menurut kodratnya memiliki suara lemah-lembut. Atas dasar itu, maka larangan di sini harus dipahami dalam arti membuat-buat suara lebih lembut lagi melebihi kodrat dari kebiasaannya berbicara. Cara demikian, bisa dipahami sebagai menampakkan kewanjaan kepada lawan bicara yang pada gilirannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diizinkan agama. Larangan ini tertuju kepada mereka jika berbicara kepada yang bukan mahram. Adapun jika berbicara di hadapan suami, maka pada dasarnya ia tidak dilarang.

Kata (يَطْمَع) *yathma*‘ digunakan untuk menggambarkan keinginan pada sesuatu yang biasanya akibat dorongan nafsu. Al-Biqā‘i memperoleh kesan dari penggunaan kata tersebut oleh ayat ini, tidak memiliki dasar, karena kelemahan-

lembutan memang merupakan ciri suara wanita. Atas dasar itu – menurutnya-istri-istri Nabi diperintahkan untuk berusaha sedapat mungkin melakukan lawan kelemahan-lembutan itu. Begitu tulis Al-Biqā'i. pendapat ini, hemat penulis berlebihan, karena ini pun menjadikan suara mereka ketika itu dibuat-buat, dan tidak seperti biasa, padahal akhir ayat ini meminta agar berbicara secara ma'ruf.

Kata (معروفا) *ma'rufan* di sini dipahami dalam arti yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan yang ma'ruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan.²¹

d. Tidak diberi wewangian atau parfum

Laki-laki manapun pasti akan tergoda ketika melihat wanita lewat di hadapannya tercium wewangiannya. Kebiasaan wanita yang keluar rumah dengan wewangian seperti ini amatlah berbahaya. Karena penampilan semacam ini dapat menggoda para pria, sewaktu-waktu pun mereka bisa menakali si wanita. Namun banyak perempuan muslimah yang tidak menyadari hal ini meskipun mereka berhijab yang sesuai perintah. Padahal sudah jauh-jauh hari, hal yang menimbulkan fitnah semacam ini dilarang, wewangian hanya khusus untuk suami mereka di rumah.

a) Dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwasanya Rasulullah telah bersabda:

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasihan Al-Qur'an*, volume 9, Jakarta: Lentera Hati, (2002), hal 262.

“siapapun perempuan yang memakai wewangian, lalu ia melewati kaum laki-laki agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah pezina. (H.R An-Nasai, Abu Daud dan At-Tirmidzi).”

b) Dari Zainab Ats-Tsaqafiyah bahwasanya Nabi Bersabda:

“ jika salah seorang diantara kalian (kaum wanita) keluar menuju mesjid, maka janganlah sekali-kali mendekatinya dengan memakai wewangian. (H.R. Muslim)

Alasan pelerangnya sudah jelas, hal tersebut bisa membangkitkan nafsu birahi. Hadist tersebut menunjukkan memakai wewangian bagi wanita yang hendak keluar menuju mesjid, jika hal itu diharamkan, lalu apa hukumnya bagi yang hendak menuju pasar atau tempat keramaian lainnya, tidak diragukan lagi bahwa hal itu jauh lebih haram dan lebih besar dosanya. Al-Haitsami dalam kitabnya Az-zawajir menyebutkan bahwa keluarga seorang wanita dari rumahnya dengan memakai harum-haruman dan berhias adalah termasuk dosa besar meskipun suaminya mengizinkannya.²²

Hukum menggunakan wewangian bagi wanita, Syaikh Shalih Al-Fauzan ditanya tentang hukum menggunakan wewangian bagi wanita.

Jawaban: Wewangian diperbolehkan, jika bertujuan untuk membahagiakan suami. Namun jika bertujuan agar lelaki asing mencium wangi parfum yang digunakannya, maka hukumnya haram.

²² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Penerjemah Abu Shafiya, Solo: At-Tibyan, (2003), hal. 141-143.

Pelaku suatu perbuatan sunnah akan mendapatkan pahala apabila melakukannya karena ketaatan, dan tidak mendapatkan dosa apabila meninggalkannya. Dan pelaku perbuatan haram akan mendapatkan dosa, akan tetapi jika ia meninggalkan perbuatan itu karena ketaatan, maka ia akan mendapatkan pahala.²³

e. Mencabut Atau Mencukur Bulu Alis

Berbagai cara rela ditempuh oleh kaum hawa agar selalu tampil menarik dan cantik. Salon kecantikan yang menawarkan berbagai program perawatan tubuh, dari ujung kaki hingga ujung kepala, menjadi referensi utama. Karena ingin sedap dipandang mata, sebagian wanita pun mencukur alis di kedua pelipis matanya. Ada yang merapkannya dengan menggunting bagian tepinya, namun sebagian lagi merasa kurang puas sehingga mencukur habis bulu alisnya dan menggantikannya dengan alis buatan.

Itulah sebabnya, merupakan hal langka melihat alis wanita yang masih alami atau asli pada zaman sekarang, apalagi di perkotaan. Karena banyak kaum hawa yang mencabut dan mencukur alisnya agar terlihat lebih cantik dan menawan. Padahal tindakan ini sangat dilarang dalam agama Islam. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan sebuah hadist bahwa Rasulullah Saw. melaknat wanita yang mencukur atau menipiskan bulu kening maupun meminta supaya dicukurkan bulu keningnya.

²³ Syaikh muhammad bin Ibrahim Alu-Syaikh, *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, Penerjemah Ahmad Amin Sjihab, Jakarta: Darul Haq, (2001), hal 106.

Akan tetapi, menurut Prof. Abdul Karim Zaidan dalam kitab *Al-Mufashshal fi Ahkam al-Marati wa Bait al-Muslim*, para ulama tidak sepakat terkait hukum memotong atau mencukur bulu alis ini. Perbedaannya terletak pada ketidaksamaan persepsi penafsiran hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tersebut. Hadist itu menyebutkan laknat Allah Swt. atas sejumlah kelompok, salah satunya ialah para pencukur alis mata.

Menurut sebagian ulama, larangan mencabut bulu alis tersebut didasarkan atas sebuah alasan, yaitu guna menghindari penyerupaan atas para ahli maksiat atau dijadikan sebagai modus penipuan dengan menyamar. Oleh karena itu, apabila tidak ada kekhawatiran atau kemungkinannya terjadi hal itu, maka mencabut atau menghilangkan alis mata tidak dipersoalkan. Pendapat ini diambil oleh Ibnu al-Jauzi sebagaimana dinukilkan dalam kitab *Al-Iqna'*. Ia merupakan satu-satunya tokoh dari madzhab Hambali yang berpendapat demikian.²⁴

Kendati beberapa ulama berpendapat bahwa sebetulnya yang dilarang dalam hadist dari Abdullah bin Mas'ud tersebut ialah menghilangkan alis mata dengan cara mencukur atau menggunting maka diperbolehkan. Pendapat ini banyak dianut oleh mayoritas ulama dari madzhab Hambali. Sedangkan menurut ulama dari madzhab Maliki, larangan itu berlaku bagi wanita yang tidak lagi diperbolehkan berhias secara muluk-muluk. Wanita yang dimaksud itu, di antaranya adalah istri yang ditinggal mati atau dicerai oleh suaminya, dengan

²⁴ Abdul Syukur al-Azizi, *Fiqih Wanita*, Yogyakarta: Diva Press, (2015), hal. 368-369.

demikian, hadists ini tidak bertentangan dengan riwayat Aisyah Ra. yang memperbolehkan menghilangkan alis di wajah.

Sementara itu, kalangan ulama dari Madzhab Syafi'i, sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Sulaiman al-Jamal as-Syafi'i, penghilangan alis diperbolehkan jika yang bersangkutan telah mendapatkan izin dari suaminya. Sang istri melakukan tindakan itu dengan tujuan mempercantik diri dan tampil menarik guna membahagiakan sang suami. Tetapi, bila mencukur alis ini hanya untuk dipamerkan di depan laki-laki yang bukan muhrimnya. Hukumnya dilarang.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh para ulama dari madzhab hanafi. Menurut Ibnu Abadin al-Hanafi, mencabut atau mencukur bulu alis dilarang bila tujuannya untuk bersolek dan mengumbar kecantikannya di hadapan publik. Jika hal itu dilakukan untuk menyenangkan hati suami yang kurang suka dengan alis, tentu penghilangan alis diperbolehkan.

Imam nawawi mengutarakan, ada pengecualian dari kasus larangan mencabut bulu di bagian wajah wanita, yaitu jika tumbuh kumis ataupun jenggot tipis dan bulu halus di sekitar leher. Bulu-bulu tersebut hukumnya boleh dihilangkan, bahkan dianjurkan.²⁵

f. Berlebih-lebihan dalam berdandan sehingga mengubah ciptaan Allah

Islam sangat membenci sikap berdandan yang berlebihan sehingga mengubah bentuk ciptaan Allah. Al-Qur'an menggambarkannya sebagai wahyu

²⁵ Ibid., hal. 370.

dari setan dia nyatakan kepada para pengikutnya, “ Dan, akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu mereka benar-benar mengubahnya.” (An-Nisaa’: 19).

Tentang contoh-contoh berlebihan dalam berdandan, Dr. Yusuf Al-Qaradhawi telah menulisnya dengan judul *Tahrim Al-Wasyimi wa Tahdid al-Asnan, wa Jarahat Al-Asnan, wa Jarahat Al-Tajmil* (*Haramnya Tato, Menghaluskan Gigi, Operasi plastik*)

Di antaranya tato pada tubuh dan menghaluskan gigi. Rasulullah saw. melaknat, “ *Orang yang mentato dan yang ditato, yang menghaluskan gigi dan yang giginya dihaluskan.*”

Larangan bertato diberlakukan, karena ia merusak bagian tubuh dengan lukisan dan warna-warna tintanya. Sebagian orang, bahkan wanita melumuri hampir seluruh tubuhnya dengan warna tinta dan lukisan, dan sebagian orang lainnya menggambarinya dengan sesembahannya (tokoh idolanya) atau gambar yang merupakan ciri-ciri kelompok mereka.

Selain itu aktifitas bertato ini menyakitkan tubuh pelakunya. Ada jenis tato yang bisa dihapus dan ada jenis tato yang tidak bisa dihapus, kecuali dengan merusak tubuhnya. Ini semua menyebabkan lahirnya laknat Allah dan Rasul-Nya.²⁶

²⁶ Dr. Amru Abdul Karim Sa’dawi, *Wanita dalam Fikih Al-Qaradhawi*, Penerjemah Muhyiddin Mas Rida, Jakarta: pustaka Al-Kautsar, (2009), hal. 316.

Rasulullah saw. juga melaknat para wanita yang menghaluskan giginya berikut pelakunya. Jika subjek dan objeknya laki-laki, maka laknat itu lebih layak ditujukan kepada wanita.

Rasulullah saw. juga melaknat subjek dan objek pelaku pembuat celah di antara dua gigi. Rasulullah bersabda, *“Rasulullah saw melaknat orang yang membuat celah di antara gigi agar indah. Mereka telah mengubah ciptaan Allah.”*²⁷

5. Tabarruj Pada Masa Jahiliyah

Tabarruj berasal dari bahasa Arab yang berarti menyingkap dan menampakkan diri sehingga terlihat oleh pandangan mata. Istilah tabarruj juga disebutkan dalam firman Allah berikut *“Hendaklah kalian (para wanita) tetap di rumah kalian dan janganlah kalian bertabarruj dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...”* (QS Al-Ahzab/33:33)

Bagi perempuan yang sudah baligh, *tabarruj* bukan hanya merendahkan harkat dan martabatnya, melainkan juga mempertontonkan sesuatu yang tidak boleh dilihat oleh lelaki, lebih-lebih diranah publik, baik melalui tayangan televisi, media sosial, maupun ditengah pergaulan masyarakat.

Sebaliknya, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berhias diri dalam batas yang wajar, menutup aurat, anggun, dan dalam konteks tertentu. Misalnya, berhias ketika hendak beribadah kepada Allah atau berhias dan mempercantik diri

²⁷ Ibid., hal. 317

dihadapan suami atau mahramnya. Allah berfirman: “ *wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, mwkwn dwn minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*” (QS Al-A’raf/7: 31).

Budaya tabarruj termasuk budaya jahiliyah yang ditentang dan dihapuskan oleh Islam. Karena budaya ini tidak hanya meruntuhkan kehormatan perempuan, melainkan menimbulkan budaya eksploitasi kaum lelaki terhadap perempuan. Budaya *tabarruj* dilarang oleh Islam juga karena dapat menghilangkan rasa malu dikalangan perempuan. Padahal perintah menutup aurat dalam Islam itu, antara lain dimaksudkan agar perempuan merasa malu dan dapat menjaga kehormatan dirinya.

Imam Muslim dalam Shahih-nya menjelaskan bahwa sedemikian rusaknya budaya malu di masa Jahiliyah, sehingga banyak perempuan di masa itu melakukan tawaf, mengelilingi Ka’bah, dengan telanjang bulat. Ada pula perempuan yang sengaja mempertontonkan kemolekan tubuhnya dengan pakaian minim dalam tawaf, sementara orang-orang Jahiliyah (kaum lelaki) menontonya dengan penuh kebuasan nafsu syahwat. *Tabarruj* di masa itu terbukti menjadikan perempuan sebagai “budak pemuas nafsu” bagi lelaki, sekaligus menjadikannya “tunamalu” di hadapan publik.

Tujuan Islam menghapus budaya tabarruj adalah untuk menjaga kesucian, kemuliaan, dan harga diri perempuan. Sekaligus melindunginya dari marabahaya dan menjauhkan dirinya dari fitnah. Oleh sebab itu, perintah untuk “*tetap di*

rumah” dalam ayat tersebut bagi perempuan harus dimaknai sebagai upaya preventif agar perempuan tidak gemar memamerkan dan mengkomersialisasikan tubuhnya untuk sekedar dibilang “seksi” dan/atau memuaskan nafsu syahwat lelaki. “tetap dirumah” tidak berarti perempuan tidak boleh meraih pendidikan setinggi mungkin dan berkarir di ranah publik. Sekiranya harus “keluar rumah”, Islam memerintahkan perempuan untuk menutup auratnya, yang boleh diperlihatkan dari tubuh perempuan adalah kedua telapak tangan dan mukanya.

Jadi, *tabarruj* yang merebak di era modern ini sejatinya merupakan “reinkarnasi tradisi Jahiliyah” yang sangat tidak edukatif. Aneka tontonan, musik, film dan sebagainya seringkali menyuguhkan budaya *tabarruj* secara berlebihan, sehingga anak-anak yang sudah di didik untuk menutup aurat di sekolah runtuh moralitasnya begitu menonton tayangan yang bernuansa *tabarruj*. Karena itu, para perempuan dewasa yang menyakini bahwa Allah itu Maha Indah, dan menyukai keindahan, sudah saatnya merubah mindset-nya agar dapat memberi teladan yang baik bagi generasi muda bangsa ini dengan berbusana muslimah yang tidak bernuansa *tabarruj*.²⁸

6. Syarat-Syarat Pakaian Muslimah

a. Panjang Menutupi Seluruh Badan, Kecuali Muka dan Telapak Tangan

Terdapat perbedaan mengenai telapak tangan. Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim dari Ummu Walad Abdurrahman bin Auf, dia

²⁸ Muhibb Abdul Wahab, Perempuan dan Budaya Tabarruj, Artikel majalah suara Muhammadiyah edisi 2015. Diakses 13 Februari 2019.

mengatakan, “ Aku berkata kepada Ummu Salamah, “Sesungguhnya aku adalah seorang perempuan yang memanjangkan ujung pakaian dan berjalan di tempat yang kotor.” Ummu Salamah pun berkata, “ Rasulullah bersabda, “ (Pakaian tersebut) dibersihkan oleh apa yang setelahnya (debu yang tidak kotor yang mengenai pakaian tersebut setelahnya).

Dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah bersabda, “ *Barang Siapa yang mejulurkan pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan melihatnya di Hari Kiamat kelak.*”

b. Tidak Tipis Hingga Berbayang

Dari Ibnu Usamah bin Zaid bahwa Usamah berkata, “Rasulullah memberikan baju Qibthib yang tebal kepadaku. Baju itu adalah diantara hadiah yang diberikan oleh Dihyah Al-Kalbi. Aku pun memberikan baju hadiah tersebut kepada istriku. Kemudian, Rasulullah berkata, “Mengapa kamu tidak memakai baju Qibthi (yang aku berikan)?” Aku menjawab, “Wahai Rasulullah, aku memberikannya kepada istriku.” Mendengar itu, Rasulullah bersabda kepadaku, “*Perintahkanlah dia agar membuatkan gaun tipis di bawahnya, Sesungguhnya aku khawatir kamu dapat melihat tulangnya.*”

c. Longgar atau Tidak Ketat Sehingga Tidak Membentuk Lekukan Tubuh.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “*Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat; kaum yang mempunyai cambuk seperti ekor sapi, mereka menggunakannya untuk memukul manusia, dan perempuan*

yang berpakaian tetapi telanjang, berjalan melenggok, mencondongkan kepalanya seperti punuk unta. Mereka tidak masuk surga dan tidak mendapatkan baunya, aromanya bisa dicitium dalam jarak demikian dan demikian.”²⁹

d. Tidak Menarik Perhatian

Hendaknya pakaian tersebut tidak terdapat ukiran, warna-warna yang bertumpuk, mencolok, berlapisan emas, dan menarik perhatian, karena hal ini tidak sesuai dengan anjuran menutupi, sebagaimana yang dikendaki oleh Islam pada perempuan.

e. Tidak Berparfum dan Diharumkan

Beberapa perempuan yang tidak teguh pada agamanya, suka memakai parfum secara berlebihan. Bahkan sebagian dari mereka itu ada yang merendam baju dengan minyak wangi ketika mencucinya, karena seakan-akan mengoleskan parfum pada baju saja belum dianggap cukup.

Diriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi, beliau bersabda, *“Apabila seorang perempuan memakai parfum, kemudian melewati kaum agar orang-orang mencium baunya, maka dia termasuk begini dan begini.”* Rasulullah menyebutkan hal ini dengan menggunakan intonasi tinggi.³⁰

f. Tidak Terlalu Bermerk

²⁹ Syekh Ahmad Jad, *Fiqih Wanita & Keluarga*, Depok: Kaysa Media, (2013), hal 376-377.

³⁰ Syaikh Ahmad Jad, *Fikih Sunnah Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, (2008), hal: 367-369

Baju yang terlalu bermerk di sini berarti baju yang sangat mahal, yang hanya dipakai oleh kalangan tertentu saja yaitu hanya dipakai oleh orang-orang kaya atau baju yang sangat mahal harganya.

Hal ini bukan berarti bahwa Islam menginginkan perempuan agar terlihat agar terlihat rendah, berbaju kotor, dan berbau apek. Bukan demikian. Hal tersebut tidak sanggup pautnya dengan Islam. Namun, hendaknya mereka memakai baju yang sesuai dengan dasar-dasar Islam yang tengah-tengah dan bersahaja.

g. Tidak Serupa Dengan Baju Laki-Laki

Rasulullah melarang hal tersebut bagi setiap lelaki dan perempuan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata,

“ Rasulullah melaknati seseorang laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

“ Rasulullah melaknat perempuan yang bertingkah seperti lelaki dan lelaki yang bertingkah seperti perempuan.”

Rasulullah juga bersabda, *“keluarkan mereka dari rumah kalian.”* Ibnu Abbas mengatakan, *“ Maka Rasulullah mengeluarkan seorang lelaki (yang menyerupai perempuan) dan Umar juga melakukan hal yang sama.”*³¹

³¹ Ibid., hal 370.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Tabarruj

Fenomena tabarruj sudah semakin berkembang dan dilakukan oleh golongan wanita di belahan bumi ini, perbuatan tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur keimanan dan lingkungan mereka berada serta faktor sosialnya.

Untuk lebih jelas, maka penulis akan menjelaskan satu-persatu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *tabarruj*:

a. Faktor Historis

Apabila dilihat dari historis, kebodohan serta taqlid buta adalah salah satu penyebab terjadinya penyelewengan dari petunjuk ajaran Islam yang lurus. Kemudian datang penjajah dengan meniupkan dan memberi jalan untuk mencapai tujuannya, sehingga pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita sudah terbiasa terjadi, dengan terbukanya bagian-bagian badan yang merangsang, seperti: dada, leher, punggung, tangan, paha, perut serta perhiasan lainnya. Wanita tidak merasa malu lagi memakai wangi-wangian dan pakaian yang menggairahkan laki-laki yang bukan muhrimnya, sehingga pada musim tertentu diadakanlah pameran busana yang berbagai-bagai *design* serta polanya yang merangsang.

Dari uraian tersebut, fenomena-fenomena yang terjadi dewasa ini merupakan realisasi dari misi penjajah Barat masa lalu. Selain itu juga merupakan misi kaum Yahudi dengan Zionisme yang dirancang untuk memporak-porakkan moral wanita Muslim di dunia, khususnya negara-negara Islam.

b. Faktor Pendidikan Agama

Aspek pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Kurangnya pendidikan agama dan bimbingan dari keluarga menyebabkan remaja melakukan tingkah laku *tabarruj*.

Hal ini karena anak menyerap norma-norma dari anggota keluarga, maka orang tua harus memelihara dan mendidik anak-anaknya sejak dari dalam kandungan. Tugas seorang Ibu dan Ayah di dalam mendidik anak-anak tidak boleh terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian ataupun pengalaman dalam bidang pendidikan yang formal, sebab anak-anak itu adalah amanat dari Allah kepada orang tuanya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *tabarruj* juga dapat terjadi apabila pendidikan agama sejak dini kurang, dan sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dini, sehingga setelah beranjak dewasa anak (wanita) tersebut bisa bersikap sopan.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Pengaruh lingkungan sosial yang bertentangan dengan nilai Islam yang tidak dibasmi oleh pihak berkuasa, merupakan salah satu faktor terjadinya *tabarruj*. Selain itu juga pengaruh teman seusia yang negatif, telah mendorong untuk melakukan *tabarruj*.

Lingkungan sosial mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda, dengan ruang lingkup dan batasan-batasan yang tidak jelas, beraneka ragam bentuk

kehidupan sosial serta jenis budayanya. Di dalam kehidupan masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap.

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan sifat seseorang khususnya para wanita saat ini, baik itu sifat terpuji maupun yang tercela. Manusia adalah anggota dari lingkungan dan masa saat hidupnya. Kepribadian orang-orang yang sering kali mereka temui di dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam menumbuhkan perilaku diri seseorang. Di antara faktor yang mengekang diri sebagian umat Islam untuk berbusana muslim serta tidak melakukan perilaku tabarruj relevan dengan aturan syariat Islam adalah karena kebanyakan dari sebagian individu tersebut ingin tampil glamor di khalayak ramai dengan berbagai macam penampilan pakaian, persolekan, berhias dan bersikap pamer. Kemudian trend ini diikuti umat khususnya para wanita, agar tampil cantik, bergaya dan kekinian.

d. Faktor Budaya Masa Kini

Di dalam era globalisasi serta arus ledakan teknologi media massa, pengaruh elektronik dan media cetak, dunia penampilan menjadi semakin diminati oleh semua golongan termasuk tua dan muda. Namun, dibalik kepesatan itu perlu dilihat sejauh mana penampilan pakaian tersebut menepati ciri-ciri pakaian menurut Islam. Sejak berabad-abad lamanya manusia dan pakaian tidak dapat dipisahkan. Manusia secara fitrahnya mempunyai sifat malu untuk memamerkan

bagian anggota badannya yang tersembunyi. Apabila agama Islam muncul, fitrah berpakaian diteruskan malahan diperbaiki tatacara berpakaian baik laki-laki maupun wanita untuk menjaga kemaslahatan manusia. Selain itu, Islam juga menjadikan tatacara berpakaian sebagai perbedaan identitas di antara penganutnya dengan penganut agama yang lain.³²

Adapun kesimpulan yang dapat penulis simpulkan dari pembahasan tersebut adalah terdapat empat faktor yang menyebabkan *tabarruj* dikalangan wanita Islam yaitu yang pertama ialah faktor historis yang mana fenomena-fenomena yang terjadi di masa ini merupakan realisasi dari penjajah Barat masa lalu. Kedua, faktor pendidikan agama dimana perhatian orang tua untuk pendidikan anak sangat diperlukan dimasa sekarang ini dimana anak banyak yang tidak sopan terutama dalam adab berpakaian. Ketiga, faktor lingkungan sosial yaitu pengaruh lingkungan sosial yang bertentangan dengan nilai Islam yang tidak dibasmi oleh pihak berkuasa, merupakan salah satu faktor terjadinya *tabarruj*. Selain itu juga pengaruh teman seusia yang negatif, telah mendorong untuk melakukan *tabarruj*. Keempat, faktor budaya masa kini yang mana perilaku yang dominan mengikuti budaya barat dan itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam, berperilaku seperti kaum jahilliah.

³² Muhammad Nafis Izwan Bin Baharuddin, “*Konsep Dakwah dalam Menangani Tabarruj*”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, (2017), hal. 37-41.

A. Konsep Wanita

1. Pengertian Wanita

Wanita adalah mata air kebahagiaan dalam kehidupan, sumber kasih sayang, dan kelembutan, tiang dan rahasia kesuksesan seorang pria dalam kehidupan. Wanita dapat membangkitkan keberanian dan semangatnya, menanamkan rasa cinta dan gairah kepada pekerjaan, melahirkan sifat sabar dan tabah, melenyapkan rasa lebih dan letih, membuat tabiatnya lembut, serta perasaannya halus. (Azb, 2007:23)³³

Adapun menurut KBBI wanita ialah perempuan dewasa. Secara terminologi, wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Secara etimologi wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh lelaki. Arti wanita sama dengan perempuan yaitu bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki.³⁴

Definisi Wanita menurut ahli psikologi ialah perempuan dewasa; kaum putri (dewasa) yang berada pada rentang umur 20-40 tahun yang notabene dalam penjabarannya yang secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentang umur di masa dewasa awal atau dewasa muda. Istilah adult atau dewasa

³³ Merna Utami, *Peran Wanita Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, Skripsi Fakultas Pendidikan Agama Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015, hal. 5.

³⁴ Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Press, (2012), hal. 123.

awal berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.³⁵

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa wanita disebut juga dengan perempuan yang sudah dewasa dari usia 20 sampai 40 tahun yang mempunyai sifat lemah lembut.

2. Wanita Dalam Islam

Wanita adalah mata air kebahagiaan dalam kehidupan, sumber kasih sayang, dan kelembutan. Wanita adalah tiang dan rahasia kesuksesan seorang laki-laki dalam kehidupan. Wanita dapat membangkitkan keberanian dan semangatnya menanamkan rasa cinta dan gairah kepada pekerjaan, melahirkan sifat sabar dan tabah, melenyapkan rasa lelah dan letih, membuat tabiatnya lembut, serta perasaannya halus.

Wanita adalah teman hidup suaminya, sekaligus menjadi sumber ketenangan dan ketentraman batinnya. Berada di samping istri membuat suami nyaman dan damai, jauh dari rasa kesepian, perasaan jenuh dan malas. Wanita mampu memnuhi hati suaminya dengan perasaan senang dan gembira.³⁶

Wanita muslimah pada awal munculnya Islam ikut terjun ke medan perang mendampingi kaum pria, merawat pasukan yang terluka, membantu membalutkan perban untuk menghentikan darah yang mengalir, mempertautkan tulangnya yang

³⁵ Ibid., hal. 125.

³⁶ Ukasyah Abdulmannan Athibi; Penerjemah Chairul Halim, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Jakarta: Gema Insani Press, (2001), hal. 74.

patah, memompa semangat juangnya, berpatroli di antara barisan pasukan, mempertaruhkan nyawanya menantang kematian, merelakan dadanya dihantam anak panah atau pedang, berjihad membela agamanya, dan berjuang untuk mengangkat kalimatullah.

Islam memberitahukan tentang kekuatan/potensi wanita, kesehatan fitrahnya, besarnya beban yang dipikulkan ke atas pundaknya dan pentingnya tugas yang harus dia laksanakan dalam kehidupannya.

Hakikat wanita dalam pandangan Islam dapat di cermati dari beberapa firman Allah Antara lain sebagai berikut:

a. QS. An-Nisa (4): 1

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنثَىٰ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.”³⁷

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, (2013) hal. 77.

b. QS. Al-Hujurat (49): 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁸

c. QS Al-Najm (53): 45

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ

Artinya: “Dan bahwasanya dialah yang menciptakan berpasangan-pasangan pria dan wanita.”³⁹

d. QS Al-Qiyamah (75): 39

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ

Artinya: “Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.”⁴⁰

Mencermati makna ayat-ayat tersebut di atas dapat kita pahami bahwa perempuan itu dari aspek kemanusiaannya sama dengan laki-laki, bahkan sebagai partner hidup yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ini merupakan bukti bahwa Islam menempatkan perempuan pada harkat dan martabat yang terhormat, tidak kurang derajatnya dengan kaum laki-laki.

³⁸ Ibid., hal. 517.

³⁹ Ibid., hal. 528.

⁴⁰ Ibid., hal. 578.

3. Kewajiban Wanita Dalam Islam

Di dalam islam wanita juga memiliki fungsi dan peran. Fungsi dan peran ini tentu saja berbeda dengan fungsi dan peran laki-laki. Dalam hal ini fungsi agama telah mengaturnya. Perbedaan ini bukan berarti adanya diskriminasi yang dilakukan islam atau berniat merendahkan wanita. Fungsi dan peran ini tentu sama sebagaimana tujuan hidup manusia serta dipertimbangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki wanita. Berikut adalah kewajiban wanita dalam Islam, sebagaimana fungsi dan peran nya dalam pandangan islam.

a. Kewajiban Sebagai Hamba Allah

Kewajiban utama wanita sebagai manusia tentu adalah mengabdikan dan menyembah hanya kepada Allah SWT. Tidak ada satupun yang berhak diikuti perkataan, perintahnya selain dari yang telah Allah perintahkan. Kecintaan dan pengabdian wanita terhadap suaminya, terhadap ibunya, terhadap keluarganya, tentu tidak boleh melebihi terhadap Allah. Bahkan, jikapun mengikuti perkataan suami, orang tua, atau keluarga itu semua dalam kerangka mengikuti perintah Allah SWT.

Kewajiban sebagai hamba Allah tentu saja bermula dari meyakini semua yang telah Allah wahyukan, seperti apa yang ada dalam Al-Quran, rukun iman, rukun islam. Selain itu, menjalankan semua perintah Allah baik aturan sosial, kehidupan, atau teknis menjalankan ibadah dalam shalat, puasa, dsb. Rukun Iman dan Rukun Islam pun menjadi pegangan dalam kehidupannya. Tidak lupa

menjalankan fungsi Al-quran bagi umat manusia yang berisi kumpulan perintah, petunjuk, dan segala macam panduan kehidupan manusia.

Hal ini sebagaimana disampaikan dalam Al-Quran bahwa manusia senantiasa harus mengikuti dan taat kepada Allah SWT. *“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”*. (QS Az Zumar : 2)

Perwujudan sebagai hamba Allah ini sebagaimana manusia mau untuk menjalankan shalat , *“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”*(QS Thaha : 14)

b. Kewajiban Sebagai Khalifah fil Ard

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS Al Baqarah : 30) جاءت في القرآن

Di ayat tersebut, dijelaskan bahwa tugas manusia adalah sebagai khalifah fil ard. Untuk itu, tugas-tugas wanita secara keseluruhan semuanya harus mengarah pada menjalankan peran tersebut. Sebagai ibu, pekerja, atau pun istri ia harus menjalankannya dalam rangka menjalankan kewajiban khalifah fil ard. Khalifah fil ard pada hakikatnya adalah memberikan kemaslahatan umat manusia di bumi, memberikan kemakmuran, melestarikan kehidupan lebih baik di mulai dari dirinya, keluarga, masyarakat, dan seluruh umat manusia yang ada di muka

bumi. Hakikat Penciptaan Manusia menurut Pandangan Islam ini lah yang akhirnya menjadi kewajiban pula bagi manusia.

c. Kewajiban Sebagai Istri bagi Suami

Dalam keluarga hakikatnya, wanita adalah istri bagi suaminya. Sebagai seorang istri, wanita memiliki kewajiban untuk dapat bekerja sama dan menjalankan rumah tangga dengan baik dengan suami. Begitupun sebetulnya dengan suami. Seorang istri yang baik, ia harus dapat memberikan kebahagiaan dan juga membantu suaminya dalam menjalankan rumah tangga. Tugas utama seorang suami adalah mencari nafkah sedangkan istrinya adalah pengelolanya di rumah dan menjaga amanat tersebut dari suaminya.

Kewajiban istri meliputi berbagai hal mulai dari pemenuhan kebutuhan seksual dari suami, mengelola aset rumah tangga, menjaga amanat harta dari suami, membangun pendidikan anak-anak, dan saling support dengan suami untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga.

d. Kewajiban Sebagai Ibu bagi Anak-Anak

Kewajiban wanita juga bisa sebagai ibu bagi anak-anaknya. Selain dari sebagai anak dari orang tuanya, seorang wanita juga berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Pada hakikatnya, anak-anak adalah titipan dari Allah yang harus dididik dan kelak mereka harus meneruskan misi khalifah fil ard di bumi ini, meneruskan apa yang telah orang tuanya berikan dan titipkan.

Untuk itu, dalam hal ini seorang wanita yang memiliki anak, memiliki kewajiban untuk dapat memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak. Seorang ibu pada dasarnya adalah orang yang paling dekat dengan anaknya, karena mulai dari kandungan, menyusui, hingga besar peran ibu sangat besar di dalamnya. Untuk itu, hal ini merupakan kewajiban dari seorang wanita.

e. Tanggung Jawab terhadap Lingkungan – Masyarakat

Tanggung jawab wanita juga terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Wanita yang memiliki potensi lebih, maka ia pun dapat membantu lingkungan atau masyarakatnya agar dapat maju bersama-sama. Wanita yang memiliki kelebihan dan kemampuan maka bisa memberikan atau menyebarkannya kepada lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya kewajiban wanita bukan hanya terhadap diri dan keluarganya saja, melainkan kepada seluruh elemen yang meliputi fungsi dan peran dirinya, sebagaimana Allah telah memberikan potensi tersebut kepada diri wanita.⁴¹

⁴¹ <https://dalamislam.com/info-islami/kewajiban-wanita-dalam-islam>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴² Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan juga disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.⁴³ Jenis penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yakni suatu penelitian yang akan menghasilkan data yang dinyatakan responden secara lisan selanjutnya akan dipelajari dan diteliti sebagai sesuatu yang utuh dengan maksud mendapatkan fakta yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis (*descriptive analytical method*) adalah penelitian yang diarahkan untuk mendiskripsikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi dan daerah tertentu.

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, (2013), hal. 2.

⁴³ *Ibid.*, hal. 8.

Dalam metode deskripsi analisis cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.⁴⁴

B. Sumber Data Penelitian

Data dapat dikumpulkan oleh peneliti melalui data langsung yaitu sumber data primer dan tidak langsung yaitu sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi. Sumber utama dari penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, yaitu lewat buku dan pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁴⁵ Sumber pendukung dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkenaan dengan *tabarruj*.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *porposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan

⁴⁴ Nurul Zuriah, Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi Cetakan ke-3, Jakarta: Bumi Aksara, (2009), hal. 47.

⁴⁵ Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2011), hal. 91.

pertimbangan tertentu.⁴⁶ Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian ini.

Subjek penelitian yang akan dipilih yaitu mahasiswi yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penentuan karakteristik responden penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, mengingat banyaknya responden yang ada.

Ada beberapa karakteristik subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan BKI, PMI, MD dan KPI.
2. Memiliki penampilan yang mendekati perbuatan *Tabarruj* yaitu berhias yang berlebihan seperti masih menonjolkan dada, bermake up berlebihan, memakai wewangian yang menyengat, cara berbicara yang dilembut-lembutkan, dan jalan dengan berlenggak-lenggok.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang (Mahasiswi) yang terdiri dari 2 orang perwakilan dari setiap jurusan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

⁴⁶ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D, Bandung: Alfabeta, (2014), hal. 85.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴⁷ Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁴⁸ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.⁴⁹

Jadi observasi adalah mengamati objek penelitian baik melalui indra penglihatan, penciuman serta peraba secara langsung dan cermat, sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

Dengan demikian, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam aktivitas atau kegiatan dilapangan.

⁴⁷Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, (2014), hal. 52.

⁴⁸Burhan Mungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, (2011), hal. 118.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hal. 145

2. Wawancara

Wawancara mendalam (*deep interview*.) Disebut sebagai wawancara mendalam karena dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai subjek penelitian secara mendalam agar mendapatkan data yang lebih akurat.⁵⁰

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*unstructured interview*), yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan untuk memperoleh datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili yang ada dalam objek. Dengan wawancara ini dapat digali data dan informasi yang akurat dari subjek penelitian mengenai budaya tabarruj di kalangan wanita Islam.

3. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Dokumentasi asal kata dari dokumen, artinya barang-barang tertulis.⁵¹

⁵⁰ Ibid., hal 233-234.

⁵¹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, (2010), hal 153

Ada beberapa jenis dokumen, yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, dokumen budaya populer, fotografi dan film, foto penemuan, dan foto hasil peneliti:

1. Dokumen pribadi, seperti: buku harian, surat pribadi yang dibuat atau diterima oleh subjek yang diteliti, dan otobiografi yaitu riwayat hidup, foto keluarga, dan rekaman visual lainnya.
2. Dokumen resmi, seperti memo, surat kabar, arsip, buku tahunan dan sejenisnya dan surat-surat resmi lainnya.
3. Dokumen budaya populer, seperti program TV, laporan berita, atau audio dan rekaman visual.
4. Fotografi dan film, fotografi terbagi dua yaitu foto yang ditemukan (sudah tersedia) dan foto yang dihasilkan peneliti.
5. Foto temuan adalah foto yang sudah ada di lokasi yang dihasilkan oleh orang lain, baik secara pribadi maupun secara melembaga. Seperti foto-foto pribadi dan lain sebagainya.
6. Foto hasil temuan yaitu foto yang dibuat oleh peneliti, seperti foto bersama klien.

D. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*.⁵²

1. Data Reduction (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.⁵³ Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
2. Data Display (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya.⁵⁴ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. Conclusion Drawing/ Verification, yaitu merupakan penarikan kesimpulan dan veritifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

⁵² Ibid., hal 246.

⁵³ Ibid., hal 247.

⁵⁴ Ibid., hal 249.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁵



⁵⁵ Ibid. hal 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh berdiri pada tahun 1968 yang memiliki tujuan melahirkan sarjana dakwah dan publistik yang berpengetahuan, dan mempunyai keahlian untuk menyampaikan dakwah dengan berbagai cara kepada umat. Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdiri dari empat prodi, yaitu:

1. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

a. Visi:

Menjadikan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai pusat keunggulan dalam bidang keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.
- 2) Melakukan penelitian di bidang Ilmu komunikasi dan penyiaran Islam
- 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mengamalkan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.

- 4) Melaksanakan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan komunikasi dan penyiaran Islam.⁵⁶

2. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

a. Visi:

- 1) Sebagai pusat pengkajian dan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, pendapat ulama dan di dukung oleh ilmu konseling konvensional.
- 2) Menjadikan ilmu bimbingan dan konseling Islami sebagai bagian dari pengembangan objek formal ilmu dakwah dalam rangka memenuhi kebutuhan layanan konseling komunitas.

b. Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada mahasiswa pada jenjang strata satu (S-I) dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling Islam.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pengkajian dan penelitian ilmiah, baik untuk kepentingan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling maupun terapan.

⁵⁶ Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik (2014/2015), hlm 147

3. Prodi Manajemen Dakwah

a. Visi:

Melahirkan sarjana yang ahli dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi serta terampil dalam melahirkan aktivitas pengkajian dan pengembangan manajemen dakwah.

b. Misi:

- 1) mengembangkan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu manajemen dakwah.
- 2) Meningkatkan penelitian dalam bidang manajemen dakwah.
- 3) Meningkatkan peran serta jurusan dalam bidang manajemen dakwah bagi masyarakat.
- 4) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang manajemen dakwah.

4. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

a. Visi:

Program studi Pengembangan masyarakat Islam merupakan pendidikan tinggi yang bercirikan keislaman dan keacehan yang mampu bersaing pada taraf nasional dan internasional serta dapat memberikwn kontribusi pada pengembangan masyarakat.

b. Misi:

- 1) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran bidang pengembangan masyarakat Islam.
- 2) Mengembangkan penelitian dalam bidang pengembangan masyarakat Islam.
- 3) Menghasilkan sarjana pengembangan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan handal.
- 4) Melakukan pengembangan masyarakat yang berwawasan keislaman.
- 5) Meningkatkan peran serta dalam upaya pendampingan dan pengembangan masyarakat Islam.
- 6) Memperluas kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.⁵⁷



⁵⁷ Ibid., 155-163

Tabel 4.1

**Perkembangan Jumlah Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Semester Ganjil Tahun 2018/2019**

NO	JURUSAN	ANGKATAN/ SEMESTER 2018/ 2019					JUMLAH
		2018	2017	2016	2015	2014	
		I	III	V	VII	IX	
1	BKI	129	129	107	99	121	585
2	MD	86	84	84	65	86	405
3	PMI	86	57	49	42	51	285
4	KPI	111	127	115	96	96	545
JUMLAH		412	379	355	302	354	1.802

Sumber Data: *Subbag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.*

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh semester Ganjil seluruhnya berjumlah 1.802 mahasiswa.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di beberapa kesempatan terdahulu lebih tepatnya pada proses wawancara mendalam dengan beberapa informan yang secara sengaja dipilih untuk menjadi subjek penelitian, sehingga penelitian ini diharapkan nantinya akan menemukan pokok permasalahan yang akan diuraikan.

1. Budaya tabarruj di kalangan wanita Islam (Studi Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi)

Peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang budaya tabarruj di kalangan wanita Islam. Adapun budaya tabarruj menurut TR di kalangan wanita Islam sudah semakin berkembang apalagi di era modern sekarang ini. Wanita berlomba-lomba untuk berpenampilan menarik dan terlihat modis.

Sedangkan arti Tabarruj menurut TR yaitu:

“Tabarruj adalah berlebih-lebihan dalam menampakkan sesuatu yang tidak wajar misalnya seperti memakai perhiasan dan berhias berlebihan sehingga menarik perhatian orang lain. TR mengatakan bahwa yang melatarbelakangi dia berhias (make up, memakai wewangian) yaitu supaya lebih percaya diri saat beraktivitas seperti saat berada diluar rumah yaitu seperti kuliah, apalagi kita tinggal di kota sudah pasti rata-rata wanita berhias dan berpenampilan menarik.”⁵⁸

“Walaupun sering kali mendapatkan perhatian khusus dari kaum pria karena memakai busana yang dapat menonjolkan dada seperti dilirik-lirik dan bahkan diganggu. Sebenarnya saya sudah tidak nyaman berpenampilan seperti ini tetapi karena sudah menjadi kebiasaan saya dari dulu berpenampilan seperti ini jadi sulit untuk mengubahnya, dan saya juga sudah memahami bagaimana seharusnya wanita dalam Islam berpakaian atau menutup auratnya yaitu seluruh tubuhnya kecuali muka/wajah dan telapak tangan tetapi saya belum menerapkan itu pada diri saya.”⁵⁹

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan TR selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 01 November 2018.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan TR selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 01 November 2018.

Menurut NR tentang tabarruj yaitu:

“Tabarruj adalah berpenampilan yang bersifat berlebihan seperti memakai make up, wewangian dan memakai busana yang tidak sesuai syari’at dimana dapat mengundang syahwat laki-laki. Menurut NR saat wanita keluar rumah sudah menjadi sesuatu yang biasa wanita itu berhias agar tidak terlihat pucat minimal berhias yang natural saja seperti memakai bedak dan lipstik.”

“NR juga mengatakan bahwa, selama berhias saya tidak yang berlebihan apalagi sampai membangkit syahwat laki-laki, dan di zaman sekarang ini kalau kita tidak berhias, berbusana yang bagus dan berpenampilan menarik maka kita akan sulit bersosial dengan lingkungan kita, yang penting kita tidak melanggar tata cara berbusana dalam Islam.”⁶⁰

Menurut IS tabarruj yaitu:

“IS mengatakan bahwa, saya kurang paham apa itu tabarruj cuma sekedar tahu bahwa tabarruj itu berpenampilan yang berlebihan. Bahkan saya sendiri berhias, memakai wewangian dan lain-lain karena menurut saya jika kita tidak berhias dan berpenampilan menarik akan merasa kurang percaya diri dan minder dengan teman-teman dan lingkungan sekitar kita.”⁶¹

Menurut N tabarruj yaitu:

“N mengatakan bahwa tabarruj adalah menampakkan perhiasan, berlenggok lenggok, bersuara lemah lembut di depan yang bukan mahramnya, sehingga menimbulkan syahwat seorang laki-laki.”⁶²

Menurut D tabarruj yaitu:

“D mengatakan bahwa tabarruj itu bersifat mubazir karena apa yang dilakukan dalam keadaan yang berlebihan, baik itu dalam segi pakaian atau busana dan segi bermake-up. D juga mengatakan bahwa dalam segi

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan N selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Jum’at tanggal 02 November 2018.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan IS selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 05 November 2018.

⁶² Hasil Wawancara dengan IS selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 06 November 2018.

berpakaian dan bermake-up saya tergolong simple saja tidak sampai yang berlebihan.”⁶³

Menurut M tabarruj yaitu:

“Tabarruj yaitu perbuatan yang dilarang dalam Islam karena sifatnya lebih kepada yang berlebihan, misalnya cara kita berpakaian, ber-make, selain itu jika kita berbicara dengan suara yang di lembut-lembutkan atau berdayu-dayu itu juga termasuk tabarruj. M juga mengatakan bahwa, saya juga sekali-kali ada berpenampilan yang berlebihan ketika ada acara dan memakai jilbab yang tidak menutupi dada, walaupun saya tau bahwa itu tidak baik, tetapi itu sudah menjadi kebiasaan, namun saat saya kuliah saya tidak berpenampilan yang mencolok hanya simpel-simpel saja.”⁶⁴

Sedangkan menurut P tabarruj yaitu:

“Tabarruj yaitu memperlihatkan atau menampakkan sesuatu yang aurat dan segala bentuk yang dapat mengundang syahwad laki-laki. P juga mengatakan bahwa, dulu saya waktu awal-awal semester masih pakek baju yang pas dan memasukkan baju ke rok biar nampak modis dan memakai jilbab yang menonjolkan dada, tetapi sampai keakhir semester saya sudah mulai risih sehingga mengubah penampilan saya, walaupun belum memakai jilbab yang besar tapi jilbabnya sudah mulai menutupi dada dan bajunya juga sudah mulai pakek-pakek gamis.”⁶⁵

Adapun tabarruj menurut C yaitu:

“C mengatakan bahwa tabarruj yaitu suatu perbuatan yang berlebih-lebihan dalam segala hal seperti berhias, berpakaian, berbicara. Di zaman modern sekarang ini sebenarnya banyak yang masih bertabarruj, jangan kita mengatakan orang lain dulu, saya sendiri juga masih melakukan perbuatan tabarruj seperti cara saya berpakaian yang masih menonjolkan dada walaupun itu bukan saat saya dikampus, dan saat berbicara juga tanpa sadar suara dilemah-lembutkan dan masih banyak hal lain sebenarnya tetapi kita masih

⁶³ Hasil Wawancara dengan IS selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 06 November 2018.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan IS selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 06 November 2018.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan IS selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 06 November 2018.

belum sadar akan hal itu. Padahal masih banyak perbuatan *tabarruj* yang kita lakukan.”⁶⁶

2. Faktor-faktor yang menyebabkan budaya *tabarruj* di kalangan wanita Islam.

Faktor-faktor yang menyebabkan budaya *tabarruj* di kalangan wanita Islam menurut beberapa mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yaitu:

“Menurut TR ada banyak faktor yang menyebabkan wanita bertabarruj salah satunya faktor lingkungan, dengan semakin berkembangnya zaman khususnya era modern sekarang ini banyak wanita sudah berlomba-lomba untuk tampil menarik dan ingin terlihat cantik, dan jika kita tidak berpenampilan yang menarik pasti orang-orang disekitar kita juga akan berpikir kita itu old fashion dan tidak berkembang.”⁶⁷

“Menurut NR faktornya yaitu faktor lingkungan sosial karena mayoritas wanita di kampus memakai make-up dan wewangian jadi otomatis saya juga memakainya agar tidak pucat dan terlihat segar, dan mengikuti hal-hal baru yang ada dilingkungan sekitar.”⁶⁸

Sedangkan menurut IS faktor yang mempengaruhi terbentuknya *tabarruj*, IS mengatakan bahwa:

“Menurut IS faktornya itu faktor sosial, dimana seseorang ingin selalu terlihat cantik di depan orang banyak dan jika ada sesuatu hal yang baru yang dapat menunjang kecantikan maka wanita akan mengikutinya. Selain faktor sosial adanya juga faktor agama, masih banyak wanita yang tidak menerapkan ilmu-

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan C selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 07 November 2018.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan TR selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 01 November 2018.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan N selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Jum'at tanggal 02 November 2018.

ilmu agama yang membahas tentang tata cara berbusana menurut Islam dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁹

“N mengatakan bahwa faktor utama yang membuat seorang wanita bertabarruj yaitu kurangnya pemahaman ilmu agama sehingga mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan mudah terjerumus dalam perilaku yang dilarang dalam agama seperti bertabarruj.”⁷⁰

Berbeda dengan pendapat responden sebelumnya, D mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya *tabarruj* yaitu:

“D mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya *tabarruj* yaitu faktor ekonomi karena apabila ekonomi seseorang berada dikalangan atas maka sudah pasti akan berpenampilan yang menarik dan pasti mengikuti tren-tren atau budaya-budaya modern sekarang ini baik itu cara berpakaian maupun make-up.”⁷¹

Faktor yang mempengaruhi *tabarruj* yaitu:

“M mengatakan bahwa yang menjadi faktor *tabarruj* yaitu lebih kepada faktor lingkungan sosial, kenapa saya mengatakan seperti itu karena di era modern ini banyak sekali budaya-budaya barat masuk ke lingkungan kita khususnya cara kita berpakaian dan bermake-up otomatis kita akan mengikutinya sehingga kita tidak ketinggalan, dan saya sebagai seorang wanita pasti ingin berpenampilan menarik sehingga saya juga mengikuti tren-tren sekarang ini baik itu cara berpakaian dan yang lainnya.”

Menurut P faktor yang mempengaruhi *tabarruj* yaitu:

“Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa saya sudah mulai risih atau tidak nyaman lagi dengan penampilan saya sehingga saya mulai merubahnya walaupun belum syar’i tetapi sudah lebih baik dari sebelumnya, sebenarnya saya mulai tidak nyaman dengan penampilan saya itu karena teman-teman saya sudah pada hijrah seperti pakai jilbab besar dan pakaiannya udah banyak menggunakan gamis, dan saya pun mengikuti cara berpakaian seperti teman-teman saya, saya pun merasa nyaman hingga sampai sekarang saya tidak lagi

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan IS selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 05 November 2018.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan N selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 06 November 2018.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan M selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 06 November 2018.

pakai pakaian seperti dulu lagi, bisa dikatakan bahwa faktornya itu lingkungan sekitar kita seperti teman-teman kita.”⁷²

Adapun Faktornya menurut C yaitu:

“Faktor yang mempengaruhi terbentuknya tabarruj itu sebenarnya dari diri kita sendiri yang masih kurang pemahaman tentang ilmu agama khususnya ilmu tentang tabarruj itu sendiri sehingga budaya-budaya barat masuk ke kalangan wanita Islam dan sudah pasti kita mengikutinya agar tidak dikatakan ketinggalan zaman, sehingga sekarang saya sudah memulai memilih lingkungan sosial yang baik untuk saya ikuti.”⁷³

C. Pembahasan

1. Budaya Tabarruj di Kalangan Wanita Islam

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan teknik analisis data dan kemudian yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Defini *Tabarruj* menurut responden penelitian yaitu berlebih-lebihan dalam menampakkan sesuatu yang tidak wajar misalnya seperti memakai perhiasan dan berhias berlebihan sehingga menarik perhatian orang lain dan tidak sesuai dengan syariat islam.

⁷² Hasil Wawancara dengan P selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 07 November 2018.

⁷³ Hasil Wawancara dengan C selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan komunikasi pada hari Senin tanggal 07 November 2018.

Menurut Syaikh Ahmad Jad adapun larangan bagi perempuan untuk membuka aurat yaitu wajib bagi perempuan muslimah agar bertakwa kepada Allah, sehingga dia tidak mempertontonkan auratnya atau sesuatu darinya yang tidak dihalalkan oleh Allah. Karena jika tidak, maka bagi orang yang melanggarnya akan mendapatkan murka dan siksa dari-Nya.⁷⁴

Adapun larangan melakukan tabarruj sudah dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 yaitu larangan menampakkan periasan dalam pergertiannya yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Berhias yang dilarang dalam ayat tersebut tidak hanya karena tidak menutupi aurat, melainkan segala perbuatan yang berpotensi mengundang syahwat lawan jenis. Semua perbuatan berhias yang berlebihan, jika tidak menjadi kebiasaan di tempat tinggal seorang wanita, dan perhiasan itu menarik perhatian lawan jenisnya, maka disebut tabarruj, dan itu dilarang dalam Islam. Sebab, efek dari tabarruj sering berimplikasi pada terjadinya tindak pelecehan seksual yang dilakukan orang terhadap wanita.⁷⁵

Tabarruj yang biasa dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Dakwah dan komunikasi yaitu memakai pakaian yang masih menonjolkan dada dan ada beberapa yang memakai make-up yang berlebihan dan memakai wewangian yang wanginya menyengat sehingga menarik lawan jenis.

⁷⁴ Syaikh Ahmad Jad, Fikih Sunnah Wanita, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,(2009), hal. 376.

⁷⁵ Abdul Syukur al-Azizi, Fiqih Wanita, Yogyakarta: Diva Press, (2015)hal. 361-362.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa *tabarruj* adalah segala bentuk perilaku wanita yang menampakkan kecantikanya di depan laki-laki yang bukan mahramnya. Maka, memakai pakaian yang tidak menutup aurat atau menutup aurat tetapi dengan bahan yang tipis, ketat ataupun transparan maka dapat disebut sebagai *tabarruj* karena segala bentuk *tabarruj* seperti itu dilarang dalam syariat Islam.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan budaya *tabarruj* di kalangan wanita Islam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya *tabarruj* di kalangan wanita Islam dibagikan menjadi empat faktor, yaitu:

- a. Faktor Historis

Apabila dilihat dari historis, kebodohan serta taqlid buta adalah salah satu penyebab terjadinya penyelewengan dari petunjuk ajaran Islam yang lurus. Kemudian datang penjajah dengan meniupkan dan memberi jalan untuk mencapai tujuannya, sehingga pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita sudah terbiasa terjadi, dengan terbukanya bagian-bagian badan yang merangsang, seperti: dada, leher, punggung, tangan, paha, perut serta perhiasan lainnya. Wanita tidak merasa malu lagi memakai wangi-wangian dan pakaian yang menggairahkan laki-laki yang bukan muhrimnya, sehingga pada musim tertentu diadakanlah pameran busana yang berbagai-bagai *design* serta polanya yang merangsang.

Dari uraian tersebut, fenomena-fenomena yang terjadi dewasa ini merupakan realisasi dari misi penjajah Barat masa lalu. Selain itu juga merupakan

misi kaum Yahudi dengan Zionisme yang dirancang untuk memporak-porakkan moral wanita Muslim di dunia, khususnya negara-negara Islam.

b. Faktor Pendidikan Agama

Aspek pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Kurangnya pendidikan agama dan bimbingan dari keluarga menyebabkan remaja melakukan tingkah laku *tabarruj*.

Hal ini karena anak menyerap norma-norma dari anggota keluarga, maka orang tua harus memelihara dan mendidik anak-anaknya sejak dari dalam kandungan. Tugas seorang Ibu dan Ayah di dalam mendidik anak-anak tidak boleh terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian ataupun pengalaman dalam bidang pendidikan yang formal, sebab anak-anak itu adalah amanat dari Allah kepada orang tuanya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *tabarruj* juga dapat terjadi apabila pendidikan agama sejak dini kurang, dan sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dini, sehingga setelah beranjak dewasa anak (wanita) tersebut bisa bersikap sopan.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Pengaruh lingkungan sosial yang bertentangan dengan nilai Islam yang tidak dibasmi oleh pihak berkuasa, merupakan salah satu faktor terjadinya *tabarruj*. Selain itu juga pengaruh teman seusia yang negatif, telah mendorong untuk melakukan *tabarruj*.

Lingkungan sosial mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda, dengan ruang lingkup dan batasan-batasan yang tidak jelas, beraneka ragam bentuk kehidupan sosial serta jenis budayanya. Di dalam kehidupan masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap.

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan sifat seseorang khususnya para wanita saat ini, baik itu sifat terpuji maupun yang tercela. Manusia adalah anggota dari lingkungan dan masa saat hidupnya. Kepribadian orang-orang yang sering kali mereka temui di dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam menumbuhkan perilaku diri seseorang. Di antara faktor yang mengekang diri sebagian umat Islam untuk berbusana muslim serta tidak melakukan perilaku tabarruj relevan dengan aturan syariat Islam adalah karena kebanyakan dari sebagian individu tersebut ingin tampil glamor di khalayak ramai dengan berbagai macam penampilan pakaian, persolekan, berhias dan bersikap pamer. Kemudian trend ini diikuti umat Islam khususnya para wanita, agar tampil cantik, bergaya dan kekinian.

d. Faktor Budaya Masa Kini

Di dalam era globalisasi serta arus ledakan teknologi media massa, pengaruh elektronik dan media cetak, dunia penampilan menjadi semakin diminati oleh semua golongan termasuk tua dan muda. Namun, dibalik kecepatan itu perlu dilihat sejauh mana penampilan pakaian tersebut menepati ciri-ciri pakaian

menurut Islam. Sejak berabad-abad lamanya manusia dan pakaian tidak dapat dipisahkan. Manusia secara fitrahnya mempunyai sifat malu untuk memamerkan bagian anggota badannya yang tersembunyi. Apabila agama Islam muncul, fitrah berpakaian diteruskan malahan diperbaiki tatacara berpakaian baik laki-laki maupun wanita untuk menjaga kemaslahatan manusia. Selain itu, Islam juga menjadikan tatacara berpakaian sebagai perbedaan identitas di antara penganutnya dengan penganut agama yang lain.⁷⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya *tabarruj* dikalangan wanita Islam yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu faktor agama (kurangya keimanan), faktor lingkungan sosial kemudian diikuti dengan faktor-faktor lain seperti faktor ekonomi.

⁷⁶ Muhammad Nafis Izwan Bin Baharuddin, “*Konsep Dakwah dalam Menangani Tabarruj*”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, (2017), hal. 37-41

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Larangan bertabarruj yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 yaitu larangan menampakkan perhiasan yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai.
2. Wanita adalah mata air kebahagiaan dalam kehidupan, sumber kasih sayang, dan kelembutan, tiang dan rahasia kesuksesan seorang pria dalam kehidupan.
3. Budaya tabarruj di kalangan wanita Islam khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu sudah mulai berkurang dikarenakan pihak fakultas sendiri dan dosen-dosen akan menegur apabila kedatangan bertabarruj, di sudut fakultas juga sudah ada dibuat baliho tata cara berbusaha muslimah yang baik dan benar, sehingga mahasiswi-mahasiswinya bisa membaca dan menerapkannya.
4. Faktor yang menyebabkan wanita bertabarruj yaitu faktor lingkungan dan faktor ilmu agama yang masih kurang dipahami, apalagi budaya-budaya barat terus masuk dalam kalangan wanita Islam khususnya di bidang berbusaha dan make up sehingga banyak mahasiswi-mahasiswi yang tergiur untuk mengikuti tren yang modern sekarang ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah yang membahas tentang Budaya *Tabarruj* di Kalangan Wanita Islam. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ilmiah ini, untuk itu penulis mengemukakan beberapa saran, di antaranya yaitu:

1. Mengingat penulis masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini, maka penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih baik dan lebih mendalam melakukan penelitian tentang *tabarruj*.
2. Penulis berharap semoga pembaca dapat memahami dengan baik permasalahan mengenai Budaya *Tabarruj* di Kalangan Wanita Islam, sehingga pembaca dapat mengetahui bahwa perbuatan *tabarruj* dilarang dalam Islam dan menjauhi perbuatan *tabarruj*.
3. Penulis berharap kepada pihak dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh agar lebih tegas tentang permasalahan *tabarruj* di kalangan Mahasiswi khususnya saat kuliah, yudisium dan wisuda. Sehingga dengan ini dapat menjaga nama baik Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Thabari*. jilid. 19 (Terjemahan Ahsan Ahkan dkk). Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. (Terjemahan Abu Shafiya). Solo: At-Tibyan, 2003.
- Al-Khasyt, Muhammad Ustman. *Kitab Fikih Wanita 4 Mazhab Untuk Seluruh Muslimah*. Jakarta: Kunci Iman, 2014.
- Asni, *Pengaruh Labelisasi Halal dan Perilaku Tabarruj Terhadap Minat Beli Kosmetik (Studi Mahasiswi STIM Nitro Makassar)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Fiqih Wanita*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Haya binti Mubarak, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, cet, I. (Terjemahan Amir Hamzah Fachudin. Jakarta: Darul Falah, 2006.
- <https://dalamislam.com/akhlaq/wanita-muslimah-menurut-islam>
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Kementriaan Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2013.
- Merna Utami. *Peran Wanita Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, Skripsi Fakultas Pendidikan Agama Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015.
- Muhammad Nafis Izwan Bin Baharuddin. *Konsep Dakwah dalam Menangani Tabarruj*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017.
- Mungin . Burhan . *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Muslih Muhaimin Seknun, *Eksplorasi Wanita Di Era Kontemporer: Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Usuluddin, 2018.
- Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2014/2015.
- Sa'id bin Ali bin Wahf, *Ensiklopedia Shalat menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. cet I, volume II (Terjemahan M. Abdul Ghoffar). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006.
- Sarlito W, Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan, dan Keserasiaan al-Qur'an*. volume XI. Jakarta: LenteraHati, 2002a.
- _____. *Tafsir Al-Misbah Pesan. Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002b.
- _____. *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. cet. VI, jilid XI. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sa'dawi, Amru Abdul Karim. *Wanita dalam Fikih Al-Qaradhawi*. (Terjemahan Muhyiddin Mas Rida. Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaikh Ahmad Jad. *Fikih Sunnah Wanita*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- _____. *Fiqih Wanita & Keluarga*. Depok: Kaysa Media, 2013.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. jild. 12. (Terjemahan Ahmad Khotib). Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Syaikh Kamil Muhammad 'Umaidah. *Fiqih Wanita edisi Lengkap* .(Terjemahan M.Abdul Ghoffar E.M). Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Ukasyah Abdulmannan Athibi. *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*. (Terjemahan Chairul Halim). Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Cetakan ke-3. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.araniry.ac.id

Nomor : B.4760/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2018

Banda Aceh, 02 Oktober 2018

Lamp :-

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada

- Yth,
1. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
 2. Kasubbag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
 3. Ketua Prodi KPI, BKI, MD dan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
 4. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komuniukasi UIN Ar-Raniry

Di –

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : Aulia Nisa / 140402017
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Alamat sekarang : Rukoh Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Budaya Tabarruj di Kalangan Wanita Islam (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi)*".

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-4611/Un.08/FDK/KP.00.4/09/2018

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Mahdi NK, M. Kes**
 2) **Drs. Umar Latif, MA**

Sebagai *Pembimbing Utama*
 Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Aulia Nisa
 Nim/Jurusan : 140402017/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)
 Judul : Budaya Tabarruj di Kalangan Wanita Islam (Studi pada Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
 Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
 Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
 Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
 Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 21 September 2018 M
 10 Muharam 1440 H
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 21 Februari 2019

PEDOMAN WAWANCARA

BUDAYA TABARRUJ DIKALANGAN WANITA ISLAM (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi)

1. Bagaimana budaya tabarruj di kalangan wanita Islam?
 - 1) Bagaimana pemahaman anda tentang tabarruj?
 - 2) Bagaimana pendapat anda jika seseorang bertabarruj ketika keluar rumah?
 - 3) Apakah anda sering berhias menggunakan make up yang saat keluar rumah?
 - 4) Apa yang melatarbelakangi anda menggunakan make up?
 - 5) Apakah anda sering menggunakan minyak wangi saat keluar rumah?
 - 6) Apa yang membuat anda senang menggunakan wewangian?
 - 7) Apakah saat anda berhias, kemudian anda mampu menarik perhatian orang lain atau tidak?
 - 8) Perhatian seperti apa yang anda dapat ketika anda berhias seperti menggunakan make up, wewangian ataupun busana (khusus untuk yang suka berbusana seperti menonjolkan dada)?
 - 9) Apakah anda memahami dan mengetahui bagaimana tata cara wanita berbusana dalam Islam?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan budaya tabarruj di kalangan wanita Islam khususnya pada mahasiswi fakultas Dakwah dan Komunikasi?